

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *BULLYING* PADA
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 LEBAKSIU
SKRIPSI**

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun oleh :

Sawsan Arif Sya'bani

(2107016029)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sawsan Arif Sya'bani

Nim : 2107016029

Program Studi : Psikologi

“Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 03 Mei 2025

Sawsan Arif Sya'bani

NIM. 2107016029

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *BULLYING* PADA SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 LEBAKSIU

Nama : Sawsan Arif Sya'bani

NIM : 21070160279

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing I,

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si

NIP. 197304271996031001

Semarang, 07 Mei 2025

Yang bersangkutan

Sawsan Arif Sya'bani

2107016029

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *BULLYING* PADA SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 LEBAKSIU

Nama : Sawsan Arif Sya'bani

NIM : 21070160279

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Linaatul Mudzkiyyah, S.Psi, M. Psi., Psikolog
NIP. 198805032016012901

Semarang, 07 Mei 2025

Yang bersangkutan


Sawsan Arif Sya'bani
2107016029

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN BULLYING PADA SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 LEBAKSIU
Nama : Sawsan Arif Sya'bani
NIM : 2107016029
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

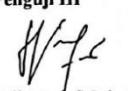

Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si
NIP. 197304271996031001



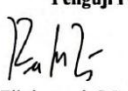
Penguji II


Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032016012901

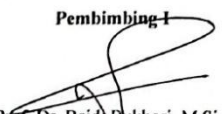
Penguji III


Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

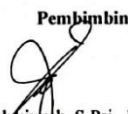
Penguji IV


Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Pembimbing I


Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II


Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032016012901

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu” dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kami nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah berperan dalam kelancaran proses penelitian. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat bagi seluruh alam.
3. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sekaligus pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis dari awal studi sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
8. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
9. Kepada SMP Negeri 1 Lebaksiu yang telah memperkenalkan peneliti untuk melakukan penelitian kepada orang tua siswa dan memberikan data-data yang peneliti butuhkan.
10. Kepada seluruh responden penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lebaksiu yang telah berkenan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
11. Kepada orang tua penulis, Ayah Muhammad Arif Wicaksono dan Ibu Dwi Yuni Margareta yang selalu mendoakan, memberi dukungan, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menjalani kehidupan dengan baik serta dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi dengan baik.
12. Kepada Mama Atun, Bapa Alip, Abah Sus, dan Tante Santi yang telah mendoakan dan memberi dukungan serta menjadi pendengar yang baik.
13. Kepada adik penulis, Muhammad Arif Naufal Patria. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi pribadi yang lebih baik.
14. Kepada kakak sepupu saya, Elsa Putri Alfiatun yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta menjadi pendengar yang baik. Terimakasih mbakku yang tidak pernah menanyakan kapan lulus dan tidak pernah mengeluh ketika direpotkan. Terimakasih selalu ada untuk penulis, sehat dan bahagia selalu.
15. Kepada teman yang selalu ada, Lailati Nisrokha dan Bellin Nabiilah Alfatah. Terimakasih sudah selalu menemani penulis, selalu kebersamaan serta membantu dalam kerumitan dalam menyusun skripsi penulis.

Terimakasih sudah menjadi sahabat dan saudara yang saling menguatkan, memberi dukungan, motivasi, arahan dan semangat. Terimakasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Terimakasih selalu ada untuk penulis.

16. Kepada teman seperjuangan Psikologi A angkatan 2021.
17. Kepada anak kos Bapak Muslih lantai 3, Heni, Putri, Esti, Ella, Widya, Desta, dan Aghni yang sudah menghibur penulis ketika jenuh mengerjakan tugas. Terimakasih sudah menemani penulis.
18. Kepada tukang print dan fotocopy yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga membantu penulis mencetak skripsi dan berkas-berkas penting lainnya.
19. Kepada seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan pada penulis dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 07 Mei 2025

Penulis

Sawsan Arif Sya'bani

NIM. 2107016029

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. **Cinta pertama dan panutanku, Ayah Muhammad Arif Wicaksono.**

Terimakasih atas setiap tetes keringat yang telah tercurahkan dalam setiap langkah ketika mengemban tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga untuk mencari nafkah, yang tiada hentinya memberikan motivasi, perhatian, kasih sayang, serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir untuk mendapat gelar Sarjana Psikologi. Terimakasih ayah, gadis kecilmu sudah tumbuh besar dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.

2. **Pintu surgaku, Ibu Dwi Yuni Margareta.** Ibu yang luar biasa yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat menghadapi kerasnya dunia ini. Terimakasih sudah melahirkan, berjuang sekuat tenaga untuk memberikan kehidupan yang layak untuk saya. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Terimakasih sudah memahami proses penulis dan tidak bertanya "kapan lulus?". Terimakasih sudah menjadi tempatku untuk pulang, ibu. Tolong hidup lebih lama di dunia ini, izinkan saya mengabdikan dan membalas segala pengorbanan yang ibu lakukan selama ini.

3. Penulis persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya "**kapan skripsinya selesai? Kapan wisuda?**". Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya lulus, dan percayalah penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan perkuliahan ini.

4. **Last but not least, diri saya sendiri, Sawsan Arif Sya'bani.** Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terimakasih untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan penyelesaian hasil sebaik dan semaksimal ix

mungkin. Terimakasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Terimakasih pada jiwa dan raga yang masih tetap kuat dan waras hingga sekarang. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Berbahagialah selalu kapanpun dan dimanapun kamu berada.

MOTTO

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

“Ketika aku melibatkan Allah dalam rencana dan impianku, dengan penuh keikhlasan dan keyakinan, aku percaya tidak ada yang tidak mungkin untuk diraih”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
Abstract	xviii
Abstrak	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. <i>Bullying</i>	13
1. Pengertian Bullying	13
2. Aspek-aspek <i>Bullying</i>	14
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	15
4. <i>Bullying</i> dalam Perspektif Islam	18
B. Konformitas Teman Sebaya	20
1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya	20
2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya	21
3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya	23
4. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam	25
C. Kecerdasan Emosional	26
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	26

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	27
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	28
4. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	29
D. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku <i>Bullying</i>.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
1. Variabel Penelitian	36
2. Definisi Operasional.....	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
1. Lokasi Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	38
1. Populasi	38
2. Sampel.....	39
3. Teknik Sampling	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Skala <i>Bullying</i>	42
2. Skala Konformitas Teman Sebaya	43
3. Skala Kecerdasan Emosional	43
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	44
1. Validitas.....	44
2. Reliabilitas.....	45
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	45
G. Teknik Analisis Data.....	50
1. Uji Asumsi Dasar	50
2. Uji Hipotesis.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Subjek.....	52
2. Deskripsi Data Penelitian	54

B. Hasil Analisis Data	58
1. Uji Asumsi Dasar	58
2. Uji Hipotesis.....	60
C. Pembahasan.....	64
1. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan <i>Bullying</i> pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu	64
2. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan <i>Bullying</i> pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.....	66
3. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan <i>Bullying</i> pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu	68
BAB V PENUTUP	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lebaksiu	38
Tabel 3.2 Data Sampel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lebaksiu	40
Tabel 3.3 Nilai Skoring Skala Sikap	41
Tabel 3.4 Nilai Skoring Skala Perilaku	41
Tabel 3.5 Blueprint Skala <i>Bullying</i>	42
Tabel 3.6 Blueprint Skala Konformitas Teman Sebaya	43
Tabel 3.7 Blueprint Skala Kecerdasan Emosional	44
Tabel 3.8 Blueprint Skala <i>Bullying</i> Setelah Uji Coba	46
Tabel 3.9 Blueprint Skala Konformitas Teman Sebaya Setelah Uji Coba	47
Tabel 3.10 Blueprint Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba	48
Tabel 3.11 Reliabilitas Skala <i>Bullying</i> Sebelum Gugur	49
Tabel 3.12 Reliabilitas Skala <i>Bullying</i> Setelah Gugur	49
Tabel 3.13 Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya Sebelum Gugur	49
Tabel 3.14 Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya Setelah Gugur	49
Tabel 3.15 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Gugur	50
Tabel 3.16 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Setelah Gugur	50
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif	54
Tabel 4.2 Rentang Skor <i>Bullying</i>	55
Tabel 4.3 Kategorisasi Subjek Variabel <i>Bullying</i>	55
Tabel 4.4 Rentang Skor Konformitas Teman Sebaya	56
Tabel 4.5 Kategorisasi Subjek Variabel Konformitas Teman Sebaya	56
Tabel 4.6 Rentang Skor Kecerdasan Emosional	57
Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek Variabel Kecerdasan Emosional	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Variabel <i>Bullying</i> dan Konformitas Teman Sebaya.....	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel <i>Bullying</i> dan Konformitas Teman Sebaya.....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Pertama	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Ketiga.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan <i>bullying</i>	35
Gambar 4.1 Data Sebaran Kelas Subjek.....	52
Gambar 4.2 Data Sebaran Usia Subjek	53
Gambar 4.3 Data Sebaran Jenis Kelamin Subjek.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	81
Lampiran 2 Surat Tanda Selesai Penelitian	82
Lampiran 3 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%	83
Lampiran 4 Aitem Penelitian Sebelum Uji Alat Ukur	84
Lampiran 5 Aitem Penelitian Setelah Uji Alat Ukur	91
Lampiran 6 Uji Coba Skala Penelitian.....	97
Lampiran 7 Uji Skala Penelitian	103
Lampiran 8 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	108
Lampiran 9 Skor Responden.....	112
Lampiran 10 Hasil Uji Deskriptif	117
Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas.....	120
Lampiran 12 Hasil Uji Linearitas.....	120
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis 1 : Pearson Product Moment.....	121
Lampiran 14 Hasil Uji Hipotesis 2 : Pearson Product Moment.....	121
Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis 3 : Korelasi Berganda.....	121

Abstract

Bullying is often triggered by environmental pressure and lack of social skills. This study aims to examine the relationship between peer conformity and emotional intelligence with bullying in grade VIII students at SMP Negeri 1 Lebaksiu. The method used is quantitative correlational, with instruments in the form of bullying, conformity, and emotional intelligence scales. A sample of 155 students was obtained through proportional random sampling techniques. Data analysis used product moment correlation and multiple correlation. The results of the analysis show: first, there is a positive relationship between peer conformity and bullying with a correlation coefficient value of 0.401 and a significance value of $0.000 < 0.05$. Second, there is a negative relationship between emotional intelligence and bullying with a correlation coefficient value of -0.380 and a significance value of $0.000 < 0.05$. Third, there is a positive and significant relationship between peer conformity and emotional intelligence with bullying with a correlation coefficient value of 0.521 and a significance value of $0.000 < 0.05$. In conclusion, the higher the conformity and the lower the emotional intelligence, the more bullying behavior tends to increase.

Keywords: *Bullying, Peer Conformity, Emotional Intelligence*

Abstrak

Bullying sering dipicu oleh tekanan lingkungan dan kurangnya keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan instrumen berupa skala *bullying*, konformitas, dan kecerdasan emosional. Sampel sebanyak 155 siswa diperoleh melalui teknik *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan korelasi berganda. Hasil analisis menunjukkan: pertama, terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,401 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kedua, terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *bullying* dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,380 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,521 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya, semakin tinggi konformitas dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka perilaku *bullying* cenderung meningkat.

Kata Kunci: *Bullying*, Konformitas Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase kritis dengan ditandai adanya perubahan dan pencarian jati diri. Perubahan pada remaja dimulai dari perubahan biologis atau yang biasa dikenal sebagai pubertas. Perkembangan fisik ini pada remaja berpengaruh terhadap cara mereka memandang diri sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain perkembangan fisik, para remaja juga mengalami perkembangan psikologis. Remaja mulai mengalami emosi yang lebih kompleks, perubahan hormonal dapat mempengaruhi suasana hati dan meningkatkan perasaan tidak stabil. Dalam perkembangan sosialnya, teman sebaya memiliki pengaruh besar. Tekanan kelompok seringkali meningkat, karena remaja cenderung mencari pengakuan dan identitas di antara kelompok mereka. Masa remaja seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti konsep diri yang kurang baik, prestasi rendah, tidak siap menghadapi perubahan fisik dan psikologis, serta pergaulan dengan lingkungan negatif yang bisa mengarah ke kenakalan remaja. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku negatif, mulai dari pelanggaran norma sosial hingga tindakan kriminal seperti mencuri, pemerkosaan, penyerangan dengan kekerasan atau yang biasa disebut perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* di kalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah merupakan masalah sosial yang sedang banyak terjadi di Indonesia. Prevalensi perilaku *bullying* di Indonesia, ditemukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sebanyak 37.381 laporan kasus pelecehan anak sepanjang tahun 2011 hingga 2019. Pada tahun 2020, KPAI juga melaporkan adanya peningkatan kasus *bullying* yang mencapai angka 2.473 dengan kenaikan yang terus menerus (KPAI, 2020).

Sementara itu, sepanjang tahun 2023, KPAI melaporkan sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia. Di awal tahun 2024, tercatat 141 kasus baru. Dari seluruh pengaduan tersebut, sekitar 35% terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan (Selalu.id 2024).

Peneliti melaksanakan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Lebaksiu, Bapak Heri Supriyanto, S.Pd., pada tanggal 29 Agustus 2024 diketahui bahwa kasus *bullying* masih terjadi di sekolah tersebut. Bentuk *bullying* yang sering terjadi meliputi *bullying* verbal, seperti mengejek dan mencoret-coret buku dengan kata-kata kasar, serta *bullying* fisik. Informasi ini diperkuat dengan data kasus *bullying* pada tahun 2022 yang melibatkan perkelahian antar siswa kelas VIII. Kasus ini diketahui oleh guru BK, kemudian anak yang bersangkutan dipanggil ke ruang BK dan dilakukan konferensi kasus untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Peneliti ini juga mencakup survey terhadap siswa kelas VIII di SMP N 1 Lebaksiu terkait *bullying*. Survei tersebut mengacu pada aspek-aspek *bullying* menurut Olweus (1993) yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non-verbal/non-fisik. Hasilnya menunjukkan bahwa 71,7% siswa terlibat dalam *bullying* verbal, 32,1% melakukan *bullying* fisik, dan 49,1% terlibat dalam *bullying* non-verbal/non-fisik. Data menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih banyak terjadi di sekolah.

Selain itu, survey juga menunjukkan bahwa 66,9 % siswa mengaku pernah mengalami *bullying* di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang sering terjadi meliputi penghinaan fisik, memanggil dengan nama orang tua, mengejek, serta tindakan fisik seperti memukul dan menendang. Dari survey tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* di sekolah masih menjadi masalah yang serius, dengan sebagian besar siswa pernah mengalaminya dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun fisik.

Bullying yang dialami anak-anak dapat membawa dampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bahkan hingga mereka dewasa. Dampak jangka

panjang dari *bullying* pada anak-anak mencakup meningkatnya tingkat kesedihan, kegelisahan, rendahnya harga diri, PTSD, dan gangguan makan (Theodora et al., 2023). *Bullying* tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pelaku, orang-orang di sekitarnya, dan lingkungan sosial. Dampak negatif tersebut dapat memicu perilaku menyimpang, kenakalan remaja, tindakan kriminal, gangguan kesehatan mental, hingga meningkatkan resiko bunuh diri. Pernyataan Menteri Sosial Indonesia menunjukkan bahwa 40% kasus bunuh diri di Indonesia dapat disebabkan oleh perundungan (Children's Emergency Fund United Nations International & Children's, 2020). Studi kualitatif menunjukkan bahwa *bullying* dapat merusak perkembangan siswa. Korban *bullying* cenderung merasa cemas, menjauhkan diri dari teman sekelas, menjadi menyendiri, dan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi pada proses belajar mengajar. Selain itu, korban *bullying* fisik mengalami rasa sakit serta mengalami memar pada tubuhnya, yang menyebabkan perasaan takut dan trauma saat berhadapan atau berinteraksi dengan pelaku *bullying* (Harahap et al., 2019).

Yusuf dan Fahrudin (2012) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, antara lain faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan *self-control*. Menurut Beane (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* adalah konformitas teman sebaya (*peer group*). Baron dan Byrne (dalam Ningrum et al., 2019) mendefinisikan Konformitas adalah perubahan perilaku individu dalam menganut norma kelompok, mentoleransi pemikiran-pemikiran yang menunjukkan cara orang-orang berperilaku. Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan individu untuk mematuhi standar nilai dan perilaku yang ditetapkan kelompok demi mendapatkan penerimaan atau menghindari penolakan. Penelitian (Usman, 2013) mendukung hal ini, dengan mengatakan bahwa tekanan pasif dari kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat dalam mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan perilaku teman-temannya. Konformitas ini

erat kaitannya dengan keinginan remaja untuk diterima dan disukai oleh lingkungan sebaya. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi salah satu kelompok referensi utama, di mana norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku anggota kelompok tersebut, termasuk dalam hal perilaku *bullying*.

Selain konformitas teman sebaya, faktor lain yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* yaitu rendahnya keahlian individu dalam mengelola emosi secara efisien sehingga memiliki daya bertahan yang buruk dalam menghadapi berbagai problem (Ningrum et al., 2019). Perilaku *bullying* pada remaja seringkali berkaitan dengan tingkat emosi yang belum stabil. Ketidakstabilan emosional ini dapat memicu tindakan brutal, rasa kesal atau jengkel, mudah tersinggung, kebencian, sakit hati, sikap bermusuhan, hingga perilaku kekerasan (Fine et al., 2023). Pelaku *bullying* umumnya melakukan tindakannya saat berada dalam kondisi emosi yang tidak terkendali atau sedang mengalami ketidakstabilan emosional. Ketidakstabilan emosi inilah yang mendorong perilaku *bullying* berkembang menjadi tindakan kekerasan, seperti memukul, menendang, atau mencubit korban. Tingginya tingkat agresivitas pada remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan lanjutan dari perilaku agresif sejak kecil. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mengabaikan kebutuhan emosional dan fisik, serta sering mengalami perlakuan kasar, ancaman, atau ucapan yang menyakitkan dari orang tua, lebih berisiko mengembangkan perilaku agresif (Wibowo & Wimbari, 2019).

Kecerdasan emosional yang rendah, seperti kesulitan mengelola emosi, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat, dapat meningkatkan resiko seseorang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Menurut Goleman (dalam Amrozi S, 2019) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi dirinya, menghadapi rasa frustrasi, mengontrol dorongan emosional, tidak berlebihan dalam mencari

kesenangan, mengatur suasana hati agar terhindar dari stres, mampu berempati, serta memiliki spiritual melalui doa. Menurut Hurlock (2008) remaja yang telah mencapai kematangan emosional memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dan menilai suatu situasi secara rasional sebelum memberikan respon emosional. Selain itu menurut Tiaranita et al. (2018) individu yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain cenderung tidak akan bersikap meremehkan atau merendahkan mereka. Dengan demikian, kecerdasan emosional yang matang memungkinkan seseorang untuk mengelola emosinya secara efektif, sehingga menjadi salah satu faktor kunci dalam mencegah perilaku agresif seperti *bullying*.

Melakukan penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan perilaku *bullying*, khususnya di lingkungan sekolah. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, pihak sekolah dapat merancang dan menerapkan program intervensi yang lebih efektif, guna mencegah terjadinya perilaku tersebut serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung kesejahteraan siswa.

Berdasarkan fenomena serta data yang tersedia, penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja, dengan judul “*Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu?
- b. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu?
- c. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah peneliti uraikan tersebut, dapat peneliti uraikan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah:

- a. Untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.
- b. Untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.
- c. Untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang keilmuan psikologi, terutama dalam memahami dinamika perilaku *bullying* di kalangan remaja. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Bullying sering kali tidak diketahui oleh banyak pihak, termasuk orang dewasa, dan cenderung disembunyikan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam mengidentifikasi serta menyajikan informasi yang jelas kepada pihak sekolah mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* yang umum terjadi di kalangan siswa. Dengan begitu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pencegahan serta intervensi yang lebih tepat guna untuk mengurangi *bullying* di lingkungan sekolah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa memahami pentingnya berempati dan menghargai perbedaan, serta siswa dapat belajar untuk mengelola emosi dan konflik secara efektif agar tidak terjadi *bullying*.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua dalam membimbing anak agar menjadi pribadi yang lebih sehat secara emosional dan sosial, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang positif.

d. Bagi Peneliti lain

Apabila hipotesis penelitian ini terbukti, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang fokus pada penelitian tentang *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terkait *bullying*, peneliti terlebih dahulu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya duplikasi dalam

melakukan penelitian selanjutnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini serta perbedaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidiah Rahmi dan Nurmina (2019) dengan judul *hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 2 Kota Solok* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,293 dengan nilai signifikansi $p=0,022$ ($p<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya di kalangan siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya, maka semakin rendah pula kemungkinan siswa untuk terlibat perilaku *bullying*.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengangkat topik fenomena perilaku *bullying*, desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, subjek pada penelitian yaitu siswa SMP. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek. Pertama, jumlah variabel yang diteliti: penelitian sebelumnya hanya melibatkan satu variabel terikat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel terikat. Kedua, perbedaan terletak pada teknik pengambilan sampel: penelitian sebelumnya menggunakan metode *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling*. Ketiga, lokasi pengambilan data juga berbeda, yang menunjukkan bahwa konteks dan karakteristik lingkungan peserta penelitian tidak sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rakhmawati pada tahun 2019 dengan judul *Pengaruh Bullying terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang* menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut mencakup *bullying* verbal, fisik, dan relasional. *Bullying* verbal berupa ejekan atau pemberian julukan yang menyakitkan.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain rasa iri, kurangnya perhatian dari guru maupun keluarga, keinginan untuk tampil dominan atau keren, serta dorongan untuk membalas dendam. Pengalaman masa lalu yang traumatis sangat memengaruhi sikap dan kondisi emosional anak. Setelah mengalami *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari sering mengalami perubahan. *Bullying* dapat berdampak signifikan pada kecerdasan emosional serta kesehatan mental anak. Bagi korban, dampak yang muncul antara lain sifat pemurung, sikap pesimis, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar (apatis), penurunan prestasi belajar, serta menjadi lebih mudah menangis. Sementara itu, pelaku *bullying* cenderung menunjukkan perilaku yang menikmati penderitaan orang lain, memiliki rasa superioritas, dan mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.

Persamaan penelitian yaitu mengangkat fenomena tentang perilaku *bullying*, sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional. Perbedaan penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif desain studi kasus tunggal. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Rakhmawati adalah anak-anak SD, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan melibatkan subjek siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian sebelumnya dilaksanakan di SD Negeri 08 Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada siswa di SMP yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Adey Fajri Dwiputra pada tahun 2022 berjudul *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Kota Pekanbaru* menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,153 dengan tingkat signifikansi 0,025 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa

konformitas terhadap teman sebaya berperan dalam memengaruhi kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan *bullying*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adey Fajri Dwiputra terletak pada variabel konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* yang dijadikan fokus utama. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Adey Fajri Dwiputra hanya melibatkan satu variabel independen, yaitu konformitas teman sebaya, sedangkan penelitian ini akan menguji dua variabel independen sekaligus, yakni konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada subjek penelitian: Adey Fajri Dwiputra meneliti siswa kelas XI SMA, sementara penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII SMP. Lokasi pelaksanaan penelitian juga berbeda, mencerminkan perbedaan konteks sosial dan lingkungan peserta didik yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Fathu Rahmah pada tahun 2021 dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Perilaku Bullying di MI Assa'adiyah At-Tahiriyah Jakarta Timur* menunjukkan bahwa hasil analisis data menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,682, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adiyah At-Tahiriyah Jakarta Timur. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus keduanya yang sama-sama mengangkat fenomena perilaku *bullying* serta penggunaan metode penelitian kuantitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada subjek penelitian; penelitian sebelumnya melibatkan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMP. Selain itu, teknik pengambilan sampel berbeda, di mana penelitian terdahulu menggunakan *non-probability sampling*, sementara penelitian ini menerapkan *proportional*

random sampling. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah variabel bebas yang digunakan, yakni penelitian sebelumnya hanya menguji satu variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas. Terakhir, lokasi pelaksanaan penelitian juga berbeda, yang turut memengaruhi konteks dan karakteristik sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nomi Sartika pada tahun 2022 dengan judul *Pengaruh Bullying terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP N 17 Kota Jambi* menemukan bahwa 56,73% siswa mengalami *bullying*, sementara tingkat hubungan sosial siswa korban *bullying* mencapai 69,75%. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *bullying* memberikan pengaruh sebesar 0,371 atau 37,1% terhadap hubungan sosial siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Jambi, yang menandakan adanya pengaruh yang cukup signifikan. Meskipun pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial siswa tidak terlalu besar, *bullying* tetap menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi hubungan sosial, di samping faktor-faktor lain yang turut berperan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya sama-sama mengangkat fenomena perilaku *bullying* serta menggunakan subjek siswa kelas VIII di SMP. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu jenis penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eks-post facto*, sedangkan penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif korelasional. Selain itu, teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu adalah total sampling, sementara penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Enasely Mega Wenyi Rohi pada tahun 2017 dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas IX SMP Pangudi Luhur Salatiga* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku *bullying*. Hasil analisis data memperlihatkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,347$ dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Hal

ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seorang siswa, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* yang dilakukan, dan sebaliknya, semakin tinggi perilaku *bullying*, maka kecerdasan emosi cenderung semakin rendah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Enasely Mega Wenyi Rohi terletak pada fenomena yang diangkat, yaitu perilaku *bullying*, serta subjek penelitian yang sama-sama berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan variabel yang sama, yaitu kecerdasan emosional dan perilaku *bullying*. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian. Pada penelitian tersebut, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik proportional random sampling. Selain itu, penelitian tersebut hanya melibatkan dua variabel, yaitu kecerdasan emosional dan perilaku *bullying*, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan melibatkan tiga variabel. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di tempat yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan penelitian yang melibatkan variabel konformitas teman sebaya, kecerdasan emosional, dan *bullying*. Namun ketiga variabel tersebut belum dikaji secara bersamaan dalam satu penelitian sebelumnya. Selain itu, perbedaan lain terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini secara khusus memfokuskan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian ini menambahkan satu variabel, sedangkan dalam penelitian sebelumnya umumnya hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris “*bully*” yang berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Coloroso (2007), *bullying* adalah bentuk intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Pelaku *bullying* berbeda-beda dalam hal kemampuan fisik, intelektual, dan reputasi, namun semuanya memiliki tujuan untuk menekan atau merendahkan korban. Sedangkan menurut Olweus (1993) *bullying* adalah tindakan agresif atau perilaku merusak yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan. Tindakan *bullying* ini dilakukan dengan tujuan untuk menekan, menyakiti, atau merendahkan pihak yang lebih lemah.

Santrock (2007) menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan verbal maupun fisik yang dilakukan dengan tujuan mengganggu individu yang dianggap lebih lemah. Menurut Sullivan et al. (2004), *bullying* adalah perilaku negatif dan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap individu lain, yang biasanya berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.

Sementara itu, Deacic (2009) mengungkapkan bahwa *bullying* adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian, penderitaan, atau ketidaknyamanan pada orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun emosional terhadap korban.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang secara sengaja dan berulang, baik secara verbal maupun fisik. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu atau

kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pelaku, yang sering kali tidak mampu membela diri.

2. Aspek-aspek *Bullying*

Olweus (1993) menjelaskan aspek-aspek *bullying* sebagai berikut:

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah jenis *bullying* yang dapat dideteksi melalui pendengaran. Contoh dari *bullying* verbal meliputi tindakan seperti menghina, memaki, mencela, membentak, mempermalukan di depan orang banyak, mengejek, memfitnah, serta menyebarkan informasi palsu.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang dapat dilihat secara langsung karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Contoh *bullying* fisik meliputi menampar, memukul, melempar benda, meludah, memalak, dan menginjak kaki.

c. *Bullying* Non-verbal/non-fisik

Jenis *bullying* ini merupakan salah satu bentuk yang paling berbahaya karena tidak dapat ditangkap oleh indera penglihatan maupun pendengaran. Bentuk *bullying* ini sering berlangsung secara tersembunyi tanpa disadari orang lain. Contoh *bullying* non-verbal/non-fisik seperti: mengucilkan seseorang, memberikan isyarat kasar, dan menolak mematuhi aturan atau norma yang ada. Meskipun tidak melibatkan kontak fisik atau verbal, *bullying* jenis ini tetap dapat menimbulkan dampak emosional yang serius bagi korban.

Menurut Coloroso (2015) *Bullying* mencakup tiga aspek berikut ini :

a. Ketidakseimbangan Kekuatan

Pelaku *bullying* bisa lebih berpengalaman, lebih hebat, lebih cakap secara verbal, memiliki status sosial yang lebih baik. Pelaku *bullying*

memiliki kontrol dan dampak yang lebih besar dari korban *bullying*. *Bullying* tidak ada hubungannya dengan persaingan, maupun pertempuran yang melibatkan dua anak yang memiliki masalah yang sama.

b. Niat Untuk Mencederai

Bullying merupakan tindakan menyakiti orang lain dan menghilangkan kesenangan orang lain sehingga korban merasa tersiksa. Pelaku *bullying* berniat untuk melukai korban secara fisik atau psikis. Ketika pelaku *bullying* melihat korban merasa tersiksa, hal itu akan menimbulkan rasa puas dan senang bagi pelaku *bullying*.

c. Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Bullying tidak dimaksudkan sebagai kejadian hanya sekali, tetapi cenderung akan terulang kembali. Korban dan pelaku *bullying* tahu bahwa perilaku *bullying* akan terjadi lagi. Dimulai dengan *bullying* verbal (mengomentari penampilan fisik dan kemampuan berpikir target). Tidak menutup kemungkinan ketika keadaan mendukung, pelaku *bullying* bisa melakukan *bullying* fisik.

Berdasarkan pendapat dari tokoh Olweus (1993), aspek dari *bullying* meliputi, *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* non-verbal/non-fisik. Alasan peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan aspek Olweus (1993) karena aspek dari Olweus sudah mencakup seluruh *bullying*.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut Yusuf dan Fahrudin (2012) faktor yang mempengaruhi *bullying* meliputi:

a. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok utama yang terlibat secara langsung dalam perilaku *bullying*, yaitu pelaku dan korban. Kedua kelompok ini menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Ciri

kepribadian dan sikap seseorang dapat menjadi faktor penyebab perilaku buli.

1) Pembuli

Pelaku *bullying* cenderung merasa dirinya berada dalam ancaman atau bahaya, sehingga mereka bersikap menyerang terlebih dahulu sebagai bentuk perlindungan diri sebelum mengalami serangan dari orang lain. Hal ini menjadi cara mereka membenarkan serta mendukung perilaku agresif yang telah dilakukan. Secara umum, pelaku buli memiliki kekuatan fisik yang dominan serta rasa percaya diri yang tinggi. Namun, pelaku *bullying* umumnya tidak menunjukkan rasa tanggung jawab atas tindakannya, memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mendominasi orang lain, serta kurang memiliki empati dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, mereka sering berasal dari kelompok yang berusaha menegaskan atau memperlihatkan kekuasaan dengan cara mengintimidasi dan mengancam siswa lain yang berada di luar kelompok mereka.

2) Korban Buli

Korban *bullying* adalah individu yang menjadi target dari berbagai tindakan agresif. Dengan kata lain, mereka adalah pihak yang mengalami perlakuan perundungan dari pelaku *bullying*.

b. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua sering bertengkar atau berkonflik cenderung berisiko menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan atau tindakan disiplin yang berlebihan oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung dapat mendorong perilaku *bullying* di kalangan anak-anak. Kurangnya kasih sayang, pendidikan yang tidak memadai,

serta minimnya penguatan positif juga dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi pelaku buli.

c. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku *bullying* pada remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok membuat individu cenderung mengikuti tekanan sosial. Konformitas teman sebaya mendorong siswa untuk meniru norma kelompok, bahkan jika itu mengarah pada perilaku negatif seperti *bullying*. Siswa yang memiliki tingkat konformitas tinggi lebih rentan menjadi pelaku, pendukung, atau membiarkan tindakan *bullying* terjadi demi mempertahankan posisi sosial dalam kelompok (Santrock, 2011).

d. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah serta kebijakan yang diterapkan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku, aktivitas, dan pola interaksi siswa. Perasaan aman dan dihargai menjadi faktor utama dalam mencapai prestasi akademik secara optimal. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, siswa mungkin berusaha mengendalikan lingkungan mereka dengan berperilaku antisosial, seperti melakukan *bullying* terhadap orang lain.

e. Faktor Media

Paparan terhadap adegan kekerasan yang kerap ditayangkan di televisi dan media elektronik dapat berdampak pada perkembangan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja. Mayoritas ahli ilmu sosial sepakat bahwa konten yang mengandung unsur kekerasan berpotensi memengaruhi anak-anak, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

f. Faktor *Self-control*

Kontrol diri merupakan faktor internal yang berperan penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Individu dengan *self-control* yang baik mampu mengatur emosi dan tindakan secara positif sesuai norma

sosial. Dalam teori kecerdasan emosional Goleman (2015), *self-control* termasuk aspek utama yang membentuk kemampuan seseorang dalam merespons situasi secara matang. Rendahnya kontrol diri, yang sering dikaitkan dengan kecerdasan emosional rendah, dapat mendorong perilaku impulsif dan agresif, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya terutama dalam hal konformitas, faktor sekolah, faktor media, dan faktor *self-control* yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

4. *Bullying* dalam Perspektif Islam

Kata *bullying* memiliki sinonim yang sering disebut seperti penganiayaan, kezaliman, atau penindasan. Beberapa kata berikut memiliki makna serupa, ialah tindakan yang tidak adil terhadap seseorang atau sesuatu yang menyebabkan rasa sakit, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Semua bentuk tindakan ini berhubungan dengan perlakuan yang dapat merugikan hingga menyakiti orang lain, baik melalui kekerasan fisik atau penghinaan verbal.

Dalam Al-Qur'an, meskipun tidak ada istilah *bullying* secara langsung, terdapat banyak ayat yang menggambarkan tindakan-tindakan yang serupa dengan *bullying*, seperti mengolok-olok, mengejek, dan mencela. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tindakan yang bisa dikaitkan dengan *bullying* adalah Q.S Al Hujurat ayat 11, Al An'am ayat 10-11, dan Hud ayat 38-39 (Anisah A, 2024). Tindakan yang serupa dengan *bullying* dalam al-Qur'an diterangkan melalui tujuh istilah, diantaranya: *yaskhar* (menghina), *talmizu* (menghina), *istahza'a-yastahzi'u* (mencaci atau mengolok-olok), *i'tada-ya'tadi* (permusuhan), *zalama-yazlimu* (kezaliman), *qatala-yaqtulu* (pembunuhan), dan *fasada-yafsu* (merusak).

Terkait dengan larangan *bullying* atau penganiayaan, serta berbagai hukum-hukum yang telah mengatur untuk menjerat para pelaku kejahatan tersebut sesuai dengan ketentuan masing-masing, sejak lama islam juga telah mengatur larangan tersebut, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an salah satunya dalam Surat Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat :11)

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah berpesan pentingnya menghindari ejekan dan pengolok-olokan terhadap orang lain, karena tindakan tersebut dapat memicu pertengkaran dan menyebabkan keretakan hubungan antar individu. Allah mengajak kaum beriman untuk tidak merendahkan kelompok lain, baiki pria maupun wanita, karena mereka yang diejek mungkin lebih baik dari mereka yang berbalik kepada di pengejek sendiri, karena ia bisa menerima perlakuan yang lebih buruk dari yang ia lakukan kepada orang lain (Shihab, 2006).

Perilaku zalim atau penindasan, yang sering disebut dengan *bullying*, sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, banyak diceritakan mengenai kezaliman yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, yang juga pernah dialami oleh para rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-An'am ayat 10-11.

وَلَقَدْ اسْتَهْزَىٰ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

“Dan sungguh beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. Katakanlah (Muhammad): "jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu” (Q.S. Al-An'am : 10-11).

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut dijelaskan bahwa para pembangkang yang menyakiti hati Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya, Allah menghibur mereka dengan menegaskan bahwa perlakuan semacam itu bukanlah hal baru dalam sejarah para nabi dan umat manusia. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa suatu saat nanti mereka akan menyadari kebenaran berita yang selama ini mereka ejek. Allah memberitahu Nabi Muhammad saw. bahwa sebagaimana ia diejek, para rasul sebelum dirinya juga pernah didustakan dan dicemooh. Akibatnya, orang-orang yang mencemooh para rasul terdahulu menerima balasan atas perbuatan mereka. Hal ini menjadi peringatan bahwa mereka yang mengejek Nabi Muhammad saw. juga akan menghadapi konsekuensi serupa. Ayat ini tidak menyebut secara spesifik siapa yang melakukan ejekan, karena yang menjadi perhatian utama adalah tindakan mencemooh itu sendiri, siapa pun yang melakukannya akan menghadapi akibatnya (Shihab, 2006).

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Individu yang merasakan tekanan dari kelompok untuk menyesuaikan keyakinan dan perilakunya agar sesuai dengan standar atau norma kelompok sering disebut melakukan konformitas. Menurut Baron dan Byrne (2005), konformitas adalah ketika seseorang mengubah cara mereka berfikir dan bertindak untuk menyesuaikan diri

dengan norma sosial yang berlaku. Dorongan untuk berkonformitas muncul karena adanya aturan atau norma sosial yang menunjukkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku.

Menurut Myers (2012), konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau keyakinan individu yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok, baik tekanan tersebut benar-benar ada maupun hanya dirasakan atau dibayangkan oleh individu itu sendiri. Sementara itu, Sears (2004) menjelaskan konformitas merupakan kesesuaian yang jelas terjadi ketika seorang individu menunjukkan sikap tertentu karena setiap orang lain menunjukkan sikap itu. Dengan kata lain, individu merasa perlu menyesuaikan diri dengan budaya kelompok tertentu demi diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Berdasarkan berbagai definisi konformitas dari beberapa tokoh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konformitas merupakan reaksi individu terhadap tekanan kelompok untuk menyesuaikan sikapnya dan perilakunya dengan norma sosial yang diterapkan dalam kelompok tersebut.

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears (2009) aspek-aspek konformitas teman sebaya, antara lain :

a. Kekompakan

Pengaruh yang dimiliki oleh kelompok acuan dapat menimbulkan ketertarikan pada individu untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kedekatan individu dengan kelompok ini dipengaruhi oleh adanya rasa saling menyukai antar anggota serta harapan akan manfaat dari keikutsertaannya. Semakin besar rasa saling menyukai, semakin tinggi harapan memperoleh keuntungan, dan semakin besar loyalitas anggota, maka semakin kuat pula kekompakan dan kesolidan kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Pendapat yang dibentuk oleh kelompok acuan memiliki pengaruh yang besar, sehingga individu merasa perlu untuk menunjukkan loyalitas dan menyesuaikan pandangannya dengan pandangan kelompok tersebut.

c. Ketaatan

Ketaatan atau kepatuhan merupakan fenomena yang serupa dengan konformitas, namun yang membedakannya adalah adanya pengaruh yang bersifat sah atau memiliki legitimasi, bukan karena tekanan sosial semata. Kepatuhan ini selalu melibatkan hubungan antara individu dengan pihak yang memiliki otoritas atau wewenang. Tekanan atau tuntutan yang diberikan oleh kelompok acuan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, meskipun individu tersebut tidak mengingatkannya. Jika tingkat ketaatan seseorang tinggi, maka tingkat konformitasnya juga akan meningkat.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) aspek-aspek konformitas, antara lain:

a. Pengaruh Sosial Normatif

Pengaruh sosial normatif adalah dorongan untuk diterima dan ketakutan terhadap penolakan. Dengan menyesuaikan diri dan bertindak seperti orang-orang di sekitar, individu berusaha mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari kelompok. Salah satu alasan utama individu beradaptasi adalah karena mereka menyadari bahwa tindakan tersebut dapat memberikan dukungan dan pengakuan yang diperlukan.

b. Pengaruh Sosial Informasional

Pengaruh sosial informasional merupakan dorongan untuk memastikan bahwa seseorang dalam posisi yang benar. Tindakan dan pandangan orang lain berfungsi untuk mengonfirmasi realitas sosial bagi individu, yang kemudian dijadikan pedoman dalam

membentuk tindakan dan opini pribadi. Konformitas ini muncul karena kecenderungan individu untuk mengandalkan orang lain sebagai sumber informasi mengenai berbagai pandangan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan teori mengenai aspek konformitas teman sebaya yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sears (2009), yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Peneliti memilih untuk merujuk pada pendapat Sears karena dianggap relevan sebagai dasar dalam penyusunan skala dan alat ukur dalam penelitian ini..

3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O'sears (1985), ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya, yaitu :

a. Kekompakan kelompok

Kedekatan emosional individu dengan kelompok mempengaruhi tingkat konformitas. Istilah "anggota kelompok" merujuk pada kualitas dalam suatu kelompok yang membuat individu tertarik untuk bergabung dan tetap berada di dalamnya. Semakin tinggi tingkat kekompakan suatu kelompok, semakin besar kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut.

b. Kesepakatan kelompok

Kesepahaman dalam kelompok berperan penting dalam meningkatkan tingkat konformitas. Jika individu menghadapi keputusan yang mendapat persetujuan penuh dari kelompok, tekanan untuk setuju semakin kuat. Sebaliknya, konformitas cenderung berkurang jika kelompok tidak menunjukkan kesatuan pendapat.

c. Ukuran kelompok

Konformitas cenderung meningkat ketika semakin banyak anggota kelompok yang memiliki pandangan serupa.

d. Keterkaitan pada kelompok

Keterikatan merujuk pada kekuatan yang mencegah seseorang membuat keputusan yang berbeda dari kelompok. Individu yang memiliki hubungan erat dengan kelompok yang memberikan kebebasan dalam menilai akan lebih sulit untuk sepenuhnya mematuhi perilaku kelompok tersebut.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

a. Kohesivitas dan konformitas

Kohesivitas (*cohesiveness*) menggambarkan sejauh mana individu merasa tertarik dan terikat pada suatu kelompok. Ketika tingkat kohesivitas tinggi, misalnya karena individu merasa suka dan menghormati anggota kelompok, tekanan untuk melakukan konformitas pun akan semakin kuat.

b. Konformitas dan ukuran kelompok

Jumlah anggota dalam sebuah kelompok memiliki peran penting terhadap tingkat konformitas. Semakin banyak anggota kelompok tersebut, semakin besar kemungkinan individu untuk menyesuaikan diri, bahkan jika itu berarti bertindak berbeda dari kehendak pribadinya.

c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif menggambarkan perilaku yang umumnya dilakukan oleh mayoritas orang dalam situasi tertentu, sehingga menciptakan panduan tentang apa yang dianggap wajar atau dapat diterima. Sementara itu, norma injungtif merujuk pada aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan agar individu diterima dalam kelompok atau terhindar dari penolakan. Keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, keterikatan pada kelompok, kohesivitas kelompok, dan jenis norma yang berlaku.

4. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Konformitas dalam konteks ini menggambarkan seseorang yang kurang memiliki pendirian atau karakter yang tetap, sehingga cenderung mengikuti lingkungan sekitar tanpa prinsip yang kuat. Hal ini mirip dengan sifat munafik, di mana individu tersebut tidak menunjukkan identitas atau integritas yang jelas. Dalam berbagai situasi, orang seperti ini akan menyesuaikan diri dengan apa yang ada di sekitar mereka. Misalnya, ketika berada di antara orang-orang beriman, mereka menunjukkan sikap sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan kebersamaan. Namun, ketika berada di lingkungan yang berseberangan dengan agama atau komunitas mereka, mereka akan berpihak kepada kelompok tersebut, bahkan merendahkan dan menghina orang-orang beriman demi mencari perhatian. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ ﴿١٤﴾

“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok" (Q.S. Al-Baqarah : 14)

Berdasarkan ayat dan uraian terjemah di atas, dapat disimpulkan bahwa kita perlu berhati-hati agar tidak mudah tertipu oleh penampilan luar atau perilaku seseorang. sebaliknya, kita menggali lebih dalam tentang siapa dia dengan memperhatikan bagaimana sikap dan perilakunya dalam berbagai situasi, terutama dalam lingkungan yang lebih dekat dengannya, seperti dengan teman-teman dekatnya. Karena remaja sering kali berada di luar rumah bersama teman sebaya, pengaruh

teman-teman tersebut terhadap suasana hati, pembicaraan, interaksi, penampilan, dan perilaku mereka sering kali lebih dominan daripada pengaruh dari keluarga (Hurlock, dalam Rohman A, (2023)).

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi dirinya sendiri dan tetap bertahan ketika menghadapi kegagalan atau tekanan, mengontrol emosi, memahami dan merespon perasaan orang lain, serta mengelola diri dengan efektif. Kecerdasan emosi memungkinkan seseorang menempatkan emosinya sesuai situasi, memilih dan mengatur suasana hati dengan tepat. Pengelolaan suasana hati adalah faktor utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan mampu memahami serta menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan untuk menunjukkan empati menjadi kunci dalam menjalin hubungan yang harmonis dan membaur dengan orang-orang di sekitarnya.

Salovey dan Mayer (1990) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, dengan tujuan mengarahkan pemikiran dan tindakan secara efektif. Kecerdasan emosional juga membantu meningkatkan efektivitas individu melalui kemampuan mengendalikan emosi dan memutuskan perhatian secara optimal.

Kecerdasan emosional menurut Wuwung (2020) adalah kapasitas intelektual individu dalam mengendalikan emosinya, yang dalam konteks pendidikan diartikan sebagai aspek yang mencerminkan kapasitas emosional dan sosial individu.

Berdasarkan pengertian dari para ahli yang telah dijelaskan, kecerdasan emosional dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri, menghadapi kegagalan, dan menghadapi perasaan orang lain. Kecerdasan emosional ini sangat berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) terdapat lima aspek dari kecerdasan emosional, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Kemampuan individu untuk memantau perasaan mereka secara terus menerus dan memperhatikan emosi yang muncul dari waktu ke waktu.

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengendalikan diri, termasuk mengatasi kecemasan, mengurangi kemurungan, atau menangani perasaan tersinggung, serta mengelola dampak dari kegagalan dalam mengatur emosi dasar.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan yang penting dalam memotivasi diri sendiri dan menjaga pengendalian diri untuk mencapai keberhasilan. Dengan kemampuan ini dapat memanfaatkan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri akan emosi diri sendiri, yang menjadi dasar keterampilan sosial. Dengan kemampuan ini, individu mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial karena memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan dan keinginan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, terutama dalam mengelola emosi mereka. Keterampilan ini mendukung individu dalam mencapai keberhasilan melalui interaksi sosial yang efektif.

Berdasarkan aspek mengenai kecerdasan emosional, peneliti menggunakan aspek dari Goleman (2015) yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Alasan peneliti menggunakan aspek dari Goleman adalah sebagai bahan acuan skala dan alat ukur.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor otak

Otak memiliki area khusus yang dikenal sebagai amigdala, yang bertindak sebagai pusat pengatur emosi sekaligus pelindung emosional. Amigdala berfungsi menyimpan memori emosional dan memberikan makna terhadap pengalaman emosional.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak mengenal dan memahami emosi. Dalam keluarga, anak belajar merasakan dan merespon emosi yang muncul dari dalam dirinya. Orang tua dengan kecerdasan emosional yang baik dapat memberikan teladan dan menurunkan kecerdasan emosional tersebut kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga berperan dalam membantu perkembangan kecerdasan emosional anak. Guru memegang peranan penting dalam proses ini melalui penerapan gaya kepemimpinan yang baik dan

penggunaan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional siswa.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor otak, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Ketiga faktor ini membentuk dasar penting bagi perkembangan emosional.

4. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, memahami perasaan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan efektif dalam interaksi pribadi maupun sosial. Proses ini melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan demikian, seseorang dapat menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya merupakan karunia dari Allah SWT (Tiaranita et al., 2018).

Dalam Al-Qur'an, kecerdasan emosional tercermin pada sifat-sifat orang bertaqwa. Kemampuan mereka dalam mengelola emosi negatif terlihat dari kemampuannya untuk menahan amarah. Salah satu ciri utama orang yang bertaqwa adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama. Mereka merasakan kesulitan orang lain sebagai kesulitan mereka sendiri dan kebahagiaan orang lain sebagai kebahagiaan mereka. Dengan sifat ini, mereka terhindar dari perasaan iri, dengki, atau sikap membanggakan diri atau takabur. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”(Q.S. Ali Imran : 134).

Dalam kitab tafsir Al-Misbah ayat diatas menjelaskan sifat-sifat orang yang layak menjadi penghuninya. Ciri-ciri tersebut memiliki

kaitan erat dengan peristiwa Perang Uhud, di mana musibah terjadi akibat dorongan untuk mengambil harta rampasan sebelum waktunya. Oleh karena itu, nasihat pertama yang disampaikan adalah tentang pentingnya berinfak, dengan penekanan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu menyisihkan hartanya di jalan Allah, baik dalam keadaan berkecukupan maupun kesulitan.

Selain itu, karena peperangan mengakibatkan banyak kaum Muslimin gugur, yang dapat menimbulkan penyesalan dan kemarahan, sifat berikutnya yang ditekankan adalah kemampuan menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan lebih dari itu, mereka yang mampu berbuat baik kepada orang yang pernah menyakitinya dianggap sebagai pribadi yang sangat mulia, karena Allah mencintai dan menganugerahkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba yang senantiasa melakukan perbuatan baik (Shihab, 2006).

Seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik mampu mengendalikan amarahnya sehingga tidak melontarkan ucapan-ucapan buruk yang tidak diridhai Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah memperingatkan agar manusia tidak mengungkapkan kata-kata buruk. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S An-Nisa ayat 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”(Q.S. An-Nisa : 148).

Dalam kitab tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat di atas bahwa Allah SWT tidak menyukai perbuatan mengungkapkan keburukan secara terang-terangan, terutama dalam bentuk ucapan yang dapat terdengar oleh orang yang dimaki maupun orang lain. Namun, ada pengecualian bagi mereka yang teraniaya; dalam keadaan terpaksa, mereka diperbolehkan mengungkapkan keburukan dalam batas tertentu. Allah Maha Mendengar segala bentuk ucapan, baik yang keras maupun

yang liris, serta Maha Mengetahui segala sikap dan tindakan manusia, baik yang tersembunyi maupun yang tampak (Shihab, 2006).

D. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah atau tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. *Bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, atau bahkan online (*cyberbullying*). Variabel perilaku *bullying* memiliki tiga aspek dari Olweus (1993) yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* non-verbal/non-fisik.

Konformitas merujuk pada respon individu terhadap tekanan kelompok yang mendorong perubahan sikap untuk mengikuti norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut. Variabel konformitas memiliki tiga aspek dari Sears (2009) yaitu kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

Aspek kekompakan dari konformitas teman sebaya lebih dominan berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena kedua bentuk ini lebih mudah dijadikan alat untuk menjaga kesatuan kelompok. Siswa cenderung meniru perilaku teman-temannya. Ketika seseorang berada dalam kelompok yang memiliki kesatuan sikap, ia cenderung menyesuaikan diri agar diterima dalam lingkungan tersebut. Seorang siswa bisa merasa tidak nyaman atau canggung ketika menyadari bahwa mayoritas temannya terlibat dalam tindakan *bullying*, dan karena tekanan untuk menyesuaikan diri, ia pun terdorong untuk ikut melakukan perilaku yang sama. Hal ini terjadi karena siswa yang menunjukkan kekompakan dengan kelompoknya lebih disukai oleh anggota lain (Taylor et al., 2009). Kekompakan dalam kelompok dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk mendorongnya melakukan tindakan negatif, (Kundu dan Cummins, 2012).

Begitupun aspek kesepakatan dari konformitas teman sebaya paling erat terkait dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik karena tekanan kelompok lebih efektif dalam memengaruhi perilaku sosial (verbal/relasional) daripada tindakan fisik. Individu yang mempercayai informasi dan pendapat kelompok cenderung lebih mudah menyesuaikan diri. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok untuk memastikan bahwa mereka sesuai dan diterima. Semakin kuat kepercayaan individu terhadap informasi dan pandangan yang disampaikan oleh kelompok, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Menurut penelitian Lahno dan Garcia (2015), perilaku konformitas pada remaja dipengaruhi oleh adanya kesepakatan di antara teman sebaya dalam kelompok yang saling percaya, mereka sepakat untuk bertindak serupa, meskipun tindakan tersebut berisiko. Contoh nyata dari kesepakatan yang terbentuk di antara teman sebaya, karena perundungan jarang terjadi oleh individu secara individu saja.

Kemudian aspek ketaatan dari konformitas teman sebaya berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik karena seperti ejekan dan pengucilan lebih. Adanya tuntutan dan tekanan kelompok yang dapat membuat individu melakukan tindakan meskipun mereka tidak ingin melakukannya. Kerelaan individu untuk mematuhi aturan kelompok dan melakukan tindakan tertentu timbul karena dorongan untuk diterima secara sosial serta menghindari penolakan, karena penerimaan sosial sangat berarti bagi siswa pada masa remaja (Boeree, 2013).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi secara efektif, memotivasi diri, mengatasi kegagalan, serta menghadapi perasaan orang lain. Kecerdasan emosional ini penting dalam membentuk hubungan sosial yang baik dan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial. Variabel kecerdasan emosional memiliki lima aspek dari Goleman (2015) yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

Aspek mengenali emosi diri berkaitan dengan *bullying* verbal karena kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain yang rendah berkorelasi dengan *bullying* verbal. Individu yang tidak mampu mengenali emosinya cenderung melakukan tindakan *bullying* (Cowie dan Jennifer, 2008). Aspek mengenali emosi diri juga berkaitan dengan *bullying* non-verbal/non-fisik karena siswa yang tidak mampu mengenali korban cenderung mengabaikan rasa sakit psikologis yang disebabkan oleh pengucilan atau perlakuan diam-diam. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah biasanya mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya dan memahami bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain.

Aspek mengelola emosi dari kecerdasan emosional berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena kemampuan mengelola emosi yang baik dapat membantu individu menghindari perilaku *bullying*. Individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah, khususnya dalam hal pengelolaan emosi, cenderung kesulitan dalam mengendalikan emosinya dan memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain (Jayanti dan Indrawati, 2019).

Aspek memotivasi diri sendiri berkaitan dengan *bullying*, baik itu verbal, fisik, maupun non-verbal/non-fisik karena *bullying* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa secara negatif. Korban *bullying* seringkali kehilangan minat dalam belajar, merasa tidak aman, dan kurang percaya diri dalam kemampuan akademik mereka. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan emosi dan perilaku, baik pada pelaku maupun korban. Hal ini berdampak negatif pada motivasi belajar, karena korban *bullying* seringkali mengalami stres, depresi, dan kesulitan beradaptasi, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar pada korban (Goodboy et al. 2016)

Aspek mengenali emosi orang lain berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) yang rendah dapat menyebabkan individu kesulitan memahami dampak kata-kata mereka terhadap orang lain. Individu dengan empati

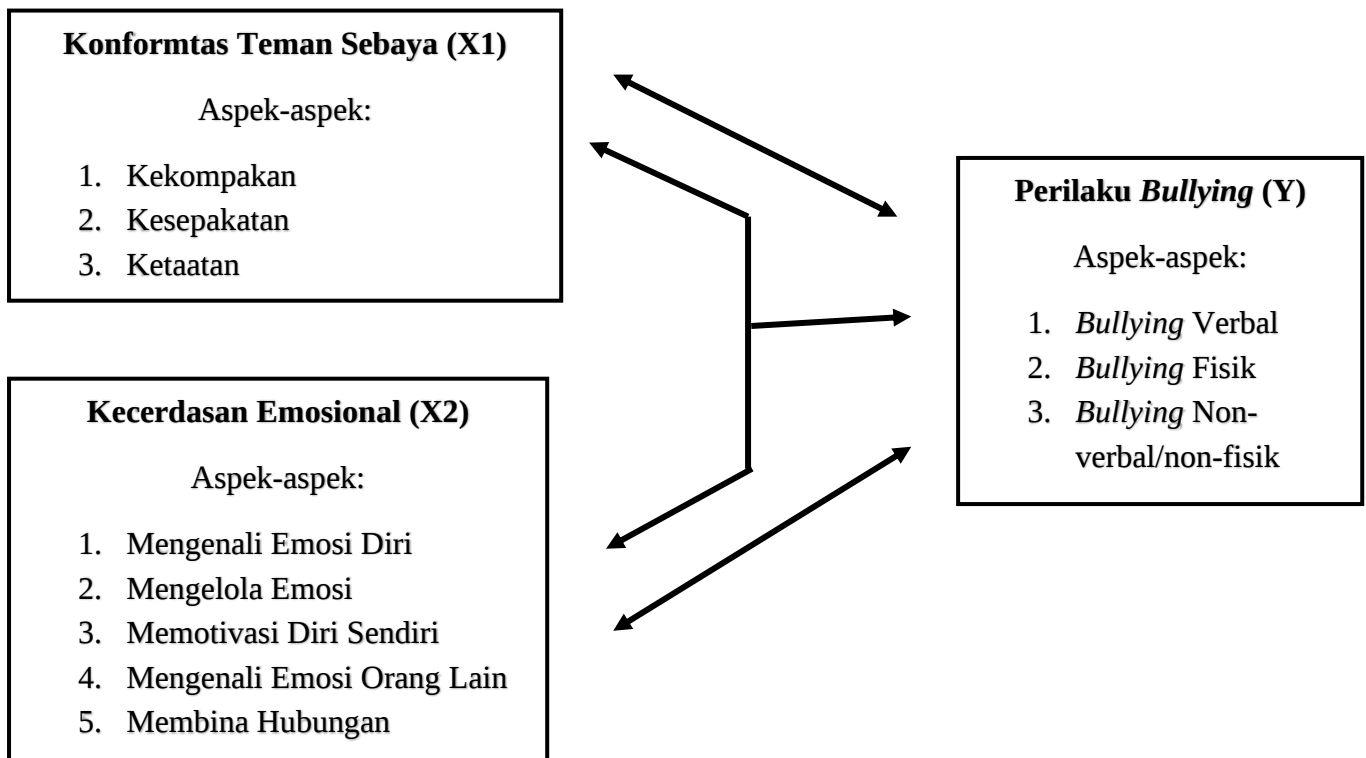
rendah kurang mampu menyadari dampak emosional dari tindakan mereka terhadap perasaan orang lain. Menurut Ballard, dkk (dalam Papalia, 2001) pelaku *bullying* umumnya memiliki tingkat empati yang rendah. Kurangnya kemampuan untuk berempati membuat mereka tidak peka terhadap dampak emosional yang ditimbulkan oleh tindakan mereka terhadap orang lain.

Aspek membina hubungan berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena individu yang kesulitan membina hubungan baik dengan orang lain lebih rentan menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Dampak *bullying* bagi korban yaitu kurangnya rasa percaya diri (Jelita, Purnamasari dan Basyar, 2021), kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya (Sulisrudatin, 2018), perasaan tidak berharga serta kecenderungan untuk mengalami depresi (Munawarah dan Diana, 2022). Sedangkan bagi pelaku, *bullying* dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi secara sosial dan emosional saat memasuki usia dewasa, mengingat adanya penolakan dari orang lain (Sulisrudatin, 2018).

Aspek konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional saling terkait dengan aspek *bullying* pada setiap variabel. Dengan demikian, setiap variabel memiliki hubungan satu sama lain. Konformitas yang tinggi dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam *bullying*, sementara kecerdasan emosional yang rendah menghambat kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta berempati terhadap orang lain, hal ini juga dapat mengakibatkan *bullying*.

Berdasarkan hubungan antara variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut disajikan gambaran model kerangka pemikiran untuk merumuskan hipotesis. Dalam penelitian ini, akan diuji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, di mana variabel independen terdiri dari konformitas teman sebaya (X1) dan kecerdasan emosional (X2), sedangkan variabel dependen adalah *bullying* (Y). Berikut adalah bagan yang menggambarkan kerangka pemikiran tersebut:

Gambar 2.1 Hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying*



E. Hipotesis

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, maka hipotesisnya adalah:

- H₁ : Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Lebaksiu
- H₂ : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Lebaksiu
- H₃ : Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Lebaksiu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang menghasilkan data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2021). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional, yaitu metode untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih (Siregar, 2013).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel dependen atau terikat (Y) dan dua variabel independen atau bebas (X) yaitu:

- a. Variabel Dependen (Y) : *Bullying*
- b. Variabel Independen (X₁) : Konformitas Teman Sebaya
- c. Variabel Independen (X₂) : Kecerdasan Emosional

2. Definisi Operasional

a. *Bullying*

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang, yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan fisik. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Variabel *bullying* akan diukur menggunakan skala *bullying* berdasarkan teori Olweus (1993). Semakin tinggi skor pada *bullying*, semakin besar tingkat *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Lebaksiu. Sebaliknya, semakin rendah skor *bullying* maka

semakin rendah pula tingkat *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Lebaksiu.

b. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya mengacu pada penyesuaian seseorang terhadap sikap, perilaku, atau nilai-nilai pribadinya dengan norma atau tekanan yang berasal dari kelompok sebaya. Dalam penelitian ini, variabel konformitas teman sebaya diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori konformitas menurut Sears (2009). Semakin tinggi skor konformitas teman sebaya, semakin besar tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMP Negeri 1 Lebaksiu. Sebaliknya, semakin rendah skor konformitas teman sebaya, semakin rendah pula tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMP Negeri 1 Lebaksiu.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi secara efektif, memotivasi diri, mengatasi kegagalan, serta menghadapi perasaan orang lain. Kecerdasan emosional ini penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis serta meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial. Variabel kecerdasan emosional akan diukur menggunakan skala kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman (2015). Semakin tinggi skor kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 1 Lebaksiu. Sebaliknya, semakin rendah skor kecerdasan emosional, semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 1 Lebaksiu.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lebaksiu yang beralamat di Jl Kauman 2 Lebaksiu Lor, Lebaksiu Lor, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2025.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari sekumpulan subjek yang telah ditentukan jumlah dan karakteristiknya oleh peneliti, yang digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti mencakup seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu, yang berjumlah 283 siswa. Adapun rincian jumlah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lebaksiu

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
A	14	17	31
B	13	18	31
C	13	18	31
D	14	18	32
E	14	18	32
F	12	20	32
G	13	18	31
H	14	18	32
I	13	18	31
Total			283

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini, penentuan sampel menggunakan tabel *Isaac dan Michael*, dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga dari total populasi sebanyak 283 siswa, terpilih 155 siswa sebagai sampel.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk memilih sejumlah individu atau subjek sebagai sampel dari suatu populasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan jenis *proportional random sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Sementara itu, *proportional random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang bertujuan memperoleh sampel yang representatif dengan mengambil subjek dari setiap strata atau kelompok secara proporsional, sesuai dengan jumlah subjek yang terdapat pada masing-masing kelompok dalam populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik *Proportional random sampling* digunakan dengan menyesuaikan jumlah subjek dari setiap kelas, yang dipilih secara acak dari populasi penelitian. Penentuan jumlah sampel di setiap kelas disesuaikan dengan rumus *proportional random sampling* yang telah ditetapkan, sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : jumlah sampel dalam kelas
 n : jumlah sampel seluruhnya
 N : jumlah populasi seluruhnya
 N_i : jumlah populasi dalam kelas

Hasil yang diperoleh pada tiap kelas menggunakan *proportional random sampling* sebagai berikut:

$$\text{Kelas A, B, C, G, I} : \frac{31}{283} \times 155 = 16,9 = 17$$

$$\text{Kelas D, E, F} : \frac{32}{283} \times 155 = 17,5 = 17$$

Dapat disimpulkan bahwa penentuan sampel pada setiap kelas adalah 17 dibulatkan menjadi 20.

Tabel 3.2 Data Sampel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lebaksiu

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII-A	20
2.	VIII-B	20
3.	VIII-C	20
4.	VIII-D	20
5.	VIII-E	20
6.	VIII-F	20
7.	VIII-G	18
8.	VIII-I	17
Total Keseluruhan		155

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala. Menurut Sugiyono (2013), skala adalah suatu

kesepakatan yang dijadikan acuan untuk menentukan ukuran panjang atau pendeknya interval pada suatu alat ukur. Skala yang digunakan untuk mengukur konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional disusun dengan menggunakan skala Likert, yang berbentuk skala sikap dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk item yang bersifat *favorable*, responden yang memilih SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Sebaliknya, untuk item *unfavorable*, pilihan STS diberi skor 4, TS diberi skor 3, S diberi skor 2, dan SS diberi skor 1.

Sementara itu, skala *bullying* juga menggunakan skala Likert, namun berbentuk skala perilaku dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Untuk item yang bersifat *favorable*, SS diberi skor 4, S skor 3, J skor 2, dan TP skor 1. Sebaliknya, pada item yang bersifat *unfavorable*, TP diberi skor 4, J skor 3, S skor 2, dan SS skor 1.

Tabel 3.3 Nilai Skoring Skala Sikap

No	Keterangan	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	Sangat Sesuai	4	1
2.	Sesuai	3	2
3.	Tidak Sesuai	2	3
4.	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Tabel 3.4 Nilai Skoring Skala Perilaku

No	Keterangan	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1,	Sangat Sering	4	1

2.	Sering	3	2
3.	Jarang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skala *Bullying*

Instrumen skala *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga aspek *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus (1993) yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non-verbal/non-fisik. Berikut *blueprint bullying*.

Tabel 3.5 *Blueprint Skala Bullying*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	UF	
1	Bullying Verbal	Penggunaan kata-kata kasar	1, 3	2, 4	12
		Ancaman atau pemaksaan	6, 8	5, 7	
		Penghinaan	9, 11	10, 12	
2	Bullying Fisik	Memukul	14, 16	13, 15	12
		Dorongan atau benturan fisik	17, 19	18, 20	
		Perusakan barang pribadi	22, 24	21, 23	
3	Bullying non-verbal/non-fisik	Ekspresi wajah yang mengintimidasi	25, 27	26, 28	12
		Melakukan isyarat kotor	30, 32	29, 31	
		Pengabaian secara sengaja	33, 35	34, 36	
Jumlah Item					36

2. Skala Konformitas Teman Sebaya

Instrumen skala konformitas yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga aspek konformitas yang dikemukakan oleh Sears (2009), yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Adapun rancangan blueprint untuk mengukur konformitas teman sebaya disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.6 *Blueprint* Skala Konformitas Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah item
			F	UF	
1	Kekompakan	Penyesuaian diri	1, 13	7, 19	8
		Perhatian terhadap kelompok	8, 20	2, 14	
2	Kesepakatan	Kepercayaan	3, 15	9, 21	8
		Persamaan pendapat	10, 22	4, 16	
3	ketaatan	Kesediaan untuk mengikuti aturan kelompok	5, 17	11, 23	8
		Harapan orang lain	12, 24	6, 18	
Jumlah Item					24

3. Skala Kecerdasan Emosional

Instrumen skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2015) yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Berikut *blueprint* kecerdasan emosional.

Tabel 3.7 *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	UF	
1	Mengenali diri	Mampu mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan	1, 21	6, 26	8
		Mampu mengidentifikasi penyebab emosi pada diri sendiri	11, 31	16, 36	
2	Mengelola emosi	Mampu mengekspresikan emosi diri	2, 22	7, 27	8
		Mampu menenangkan diri ketika sedang marah, cemas, atau stres	12, 32	17, 37	
3	Memotivasi diri sendiri	Berorientasi pada pencapaian tujuan	3, 23	8, 28	8
		Mampu mengubah emosi negatif menjadi motivasi untuk belajar dan berkembang	13, 33	18, 38	
4	Mengenali emosi orang lain	Menunjukkan sikap peduli dalam merespons perasaan atau masalah orang lain	4, 24	9, 29	8
		Memahami penyebab emosi yang terjadi pada orang lain	14, 34	19, 39	
5	Membina hubungan	Mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain	5, 25	10, 30	8
		Mampu menyelesaikan konflik antar individu dengan cara yang solutif	15, 35	20, 40	
Jumlah item					40

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Azwar (1988) menjelaskan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mengacu pada sejauh mana suatu instrumen pengukuran (tes)

dapat melakukan fungsi pengukuran dengan akurat dan tepat. Dalam penelitian ini, validitas yang diterapkan adalah validitas isi, yang mengukur sejauh mana jumlah soal dalam tes sesuai dengan tujuan pengukuran. Validitas dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis kualitas isi instrumen yang melibatkan professional judgment, yakni dengan meminta masukan dari ahli atau pakar untuk mengevaluasi instrumen yang digunakan. Untuk menjamin validitas isi, penelitian ini melibatkan dosen pembimbing dalam menelaah dan menilai setiap butir pernyataan pada skala yang disusun. Pengujian validitas dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan teknik *corrected item-total correlation*. Penelitian ini menggunakan nilai koefisien validitas sebesar 0,3 sebagai batas acuan. Dengan demikian, item yang memiliki nilai korelasi $< 0,3$ dianggap tidak valid, sementara item dengan nilai korelasi $> 0,3$ dinyatakan valid (Sugiyono, 2022).

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* mengacu pada sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya atau konsisten. Azwar (2003) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah satu karakteristik penting dari instrumen pengukuran yang berkualitas. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen adalah *Alpha Cronbach*. Berdasarkan pandangan Sugiyono (2018), suatu instrumen dianggap reliabel jika koefisien reliabilitasnya $> 0,6$. Dengan demikian, jika koefisien reliabilitas yang diperoleh $> 0,6$, maka instrumen skala dinilai memiliki reliabilitas yang baik. Sebaliknya, jika koefisien $< 0,6$, maka instrumen skala dianggap kurang reliabel.

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

1) Bullying

Skala *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 36 aitem dan telah diuji coba pada 32 siswa kelas VIII-H di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Berdasarkan hasil analisis *corrected item-total correlation*, sebanyak 35 aitem dinyatakan valid dan 1 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r_{ix} < 0,3$. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 4. Berikut merupakan hasil uji validitas korelasi item total dalam penelitian ini.

Tabel 3.8 *Blueprint Skala Bullying Setelah Uji Coba*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	UF	
1	Bullying Verbal	Penggunaan kata-kata kasar	1, 3	2, 4*	11
		Ancaman atau pemaksaan	6, 8	5, 7	
		Penghinaan	9, 11	10, 12	
2	Bullying Fisik	Memukul	14, 16	13, 15	12
		Dorongan atau benturan fisik	17, 19	18, 20	
		Perusakan barang pribadi	22, 24	21, 23	
3	Bullying non-verbal/non-fisik	Ekspresi wajah yang mengintimidasi	25, 27	26, 28	12
		Melakukan isyarat kotor	30, 32	29, 31	
		Pengabaian secara sengaja	33, 35	34, 36	
Jumlah Item					35

Keterangan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan aitem yang gugur

2) Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 24 aitem dan telah diuji coba pada 32 siswa kelas VIII-H di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Berdasarkan hasil analisis *corrected item-total correlation*, sebanyak 15 item dinyatakan valid, sementara 9 item dinyatakan tidak valid karena

memiliki nilai $r_{ix} < 0,3$. Item yang tidak valid tersebut adalah nomor 8, 10, 11, 13, 15, 17, 20, 21, dan 24. Berikut adalah hasil uji validitas korelasi item total dalam penelitian ini.

Tabel 3.9 *Blueprint* Skala Konformitas Teman Sebaya Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah item
			F	UF	
1	Kekompakan	Penyesuaian diri	1, 13*	7, 19	5
		Perhatian terhadap kelompok	8*, 20*	2, 14	
2	Kesepakatan	Kepercayaan	3, 15*	9, 21*	5
		Persamaan pendapat	10*, 22	4, 16	
3	ketaatan	Kesediaan untuk mengikuti aturan kelompok	5, 17*	11*, 23	5
		Harapan orang lain	12, 24*	6, 18	
Jumlah Item					15

Keterangan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan aitem yang gugur

3) Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 aitem dan telah diuji coba pada 32 siswa kelas VIII-H di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Berdasarkan hasil analisis corrected item-total correlation, sebanyak 25 item dinyatakan valid, sedangkan 15 item dinyatakan tidak valid karena nilai r_{ix} kurang dari 0,3. Item yang tidak valid meliputi nomor 5, 6, 9, 13, 16, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 28, 31, 34, dan 35. Berikut adalah hasil uji validitas korelasi item total dalam penelitian ini.

Tabel 3.10 *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	UF	
1	Mengenali diri	Mampu mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan	1, 21	6*, 26*	4
		Mampu mengidentifikasi penyebab emosi pada diri sendiri	11, 31*	16*, 36	
2	Mengelola emosi	Mampu mengekspresikan emosi diri	2, 22*	7, 27	7
		Mampu menenangkan diri ketika sedang marah, cemas, atau stres	12, 32	17, 37	
3	Memotivasi diri sendiri	Berorientasi pada pencapaian tujuan	3, 23*	8, 28*	5
		Mampu mengubah emosi negatif menjadi motivasi untuk belajar dan berkembang	13*, 33	18, 38	
4	Mengenali emosi orang lain	Menunjukkan sikap peduli dalam merespons perasaan atau masalah orang lain	4, 24*	9*, 29	4
		Memahami penyebab emosi yang terjadi pada orang lain	14, 34*	19*, 39	
5	Membina hubungan	Mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain	5*, 25	10, 30	5
		Mampu menyelesaikan konflik antar individu dengan cara yang solutif	15, 35*	20*, 40	
Jumlah item					25

Keterangan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan aitem yang gugur

b. Uji Reliabilitas

1) Tabel hasil uji reliabilitas *bullying*

Tabel 3.11 Reliabilitas Skala *Bullying* Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.986	36

Tabel 3.12 Reliabilitas Skala *Bullying* Setelah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.988	35

2) Tabel hasil uji reliabilitas konformitas teman sebaya

Tabel 3.13 Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya
Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.874	24

Tabel 3.14 Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya
Setelah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.924	15

3) Tabel uji reliabilitas kecerdasan emosional

Tabel 3.15 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.892	40

Tabel 3.16 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Setelah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.915	25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan peneliti sebelum aitem gugur, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,986 untuk skala *bullying*, 0,874 untuk skala konformitas teman sebaya, 0,892 untuk skala kecerdasan emosional. Setelah penghapusan item-item tersebut, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,988 untuk skala *bullying*, 0,924 untuk skala konformitas teman sebaya, 0,915 untuk skala kecerdasan emosional. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh lebih dari 0,60 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2016), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel dependen dan independen

berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2016), uji linieritas berfungsi untuk menentukan apakah hubungan antara variabel dependen dan independen bersifat linier. Data dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$).

2. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016) Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan didukung oleh teori yang relevan. Pengujian hipotesis adalah proses menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2) diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Teknik ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan ketentuan, bahwa hipotesis diterima jika nilai signifikansi $p < 0,05$ dan hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $p > 0,05$.

Hipotesis ketiga (H3) diuji menggunakan teknik analisis korelasi berganda. Uji Korelasi Berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara tiga atau lebih variabel. Prinsip dasar pengujian ini serupa dengan koefisien korelasi, di mana hasil pengujian dilakukan berdasarkan nilai signifikansi. Berdasarkan hasil uji, bahwa hipotesis diterima jika nilai signifikansi $p < 0,05$ dan hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $p > 0,05$.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

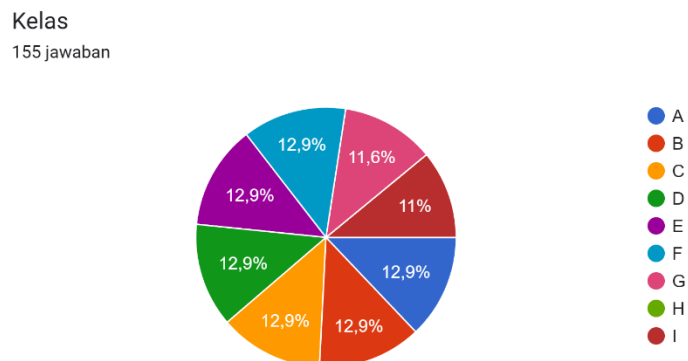
1. Deskripsi Subjek

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu sebanyak 283 siswa, dan sebanyak 155 siswa yang digunakan sebagai sampel. Berikut adalah deskripsi data subjek dalam penelitian ini:

a. Berdasarkan Kelas

Sebaran subjek yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan kelasnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Data Sebaran Kelas Subjek

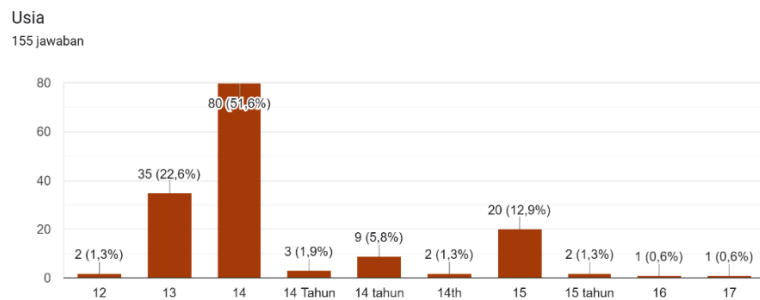


Berdasarkan diagram kelas diketahui bahwa terdapat 20 atau 12,9% subjek kelas VIII A, terdapat 20 atau 12,9% subjek kelas VIII B, terdapat 20 atau 12,9% subjek VIII C, terdapat 20 atau 12,9% subjek kelas VIII D, terdapat 20 atau 12,9% subjek kelas VIII E, terdapat 20 atau 12,9% subjek kelas VIII F, terdapat 18 atau 11,6% subjek kelas VIII G, terdapat 17 atau 11% subjek kelas VIII I.

b. Berdasarkan Usia

Sebaran subjek yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan usianya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Data Sebaran Usia Subjek

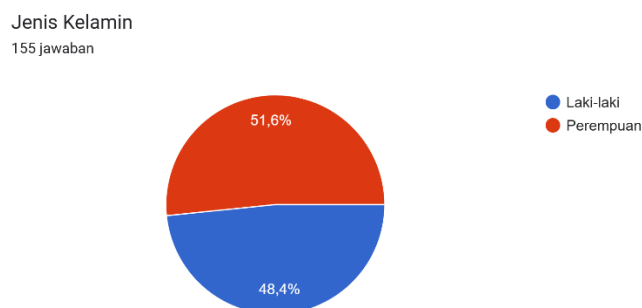


Berdasarkan diagram usia, diketahui bahwa terdapat 2 subjek (1,3%) berusia 12 tahun, 35 subjek (22,6%) berusia 13 tahun, 94 subjek (60,6%) berusia 14 tahun, 22 subjek (14,3%) berusia 15 tahun, serta masing-masing 1 subjek (0,6%) berusia 16 dan 17 tahun.

c. Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebaran subjek yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan jenis kelaminnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3 Data Sebaran Jenis Kelamin Subjek



Berdasarkan diagram jenis kelamin, sebanyak 75 subjek (48,4%) merupakan laki-laki, sedangkan 80 subjek (51,6%) adalah perempuan.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini menunjukkan data dari variabel *bullying*, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional. Tujuan dari deskripsi data ini yaitu untuk mengetahui gambaran data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Tabel hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 26 *for windows* menunjukkan hasil nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standar deviasi* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BLY	155	39	97	63.93	9.649
KTS	155	30	58	45.95	5.939
KE	155	58	91	73.00	7.168
Valid N (listwise)	155				

Berdasarkan tabel 4.1, data menunjukkan bahwa pada variabel *bullying*, nilai *minimum* tercatat sebesar 39, nilai *maksimum* mencapai 97, nilai *mean* sebesar 63,93, dan *std. deviation* sebesar 9,64. Untuk variabel konformitas teman sebaya, nilai *minimum* tercatat sebesar 30, nilai *maksimum* sebesar 58, *mean* sebesar 45,95, dan *std. deviation* sebesar 5,93. Sedangkan untuk variabel kecerdasan emosional, nilai *minimum* tercatat sebesar 58, nilai *maksimum* mencapai 91, nilai *mean* sebesar 73, dan *std. deviation* sebesar 7,16.

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat dilihat kategori skor variabel pada tabel berikut:

a. Kategorisasi Variabel *Bullying*

Tabel 4.2 Rentang Skor *Bullying*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 54$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$54 \leq X < 74$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 74$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu dikategorikan tinggi jika skor yang diperoleh sama dengan atau lebih dari 74, dikategorikan sedang apabila skor yang diperoleh berada dalam rentang 54 hingga 74, serta dikategorikan rendah jika skor yang diperoleh kurang dari 54. Merujuk pada tabel tersebut, tingkat *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Subjek Variabel *Bullying*

		BULLYING			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	16.1	16.1	16.1
	Sedang	105	67.7	67.7	83.9
	Tinggi	25	16.1	16.1	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3, terlihat bahwa dari skala *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu, sebanyak 25 siswa atau 16,1% termasuk dalam kategori *bullying* tinggi, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 105 siswa dengan presentase sebesar 67,7% dinyatakan memiliki *bullying* sedang, serta pada kategori rendah terdapat 25 siswa dengan presentase 16,1% dinyatakan memiliki *bullying* rendah.

b. Kategorisasi Variabel Konformitas Teman Sebaya

Tabel 4.4 Rentang Skor Konformitas Teman Sebaya

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 40$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$40 \leq X < 52$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 52$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4. 4 tingkat konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu dikategorikan tinggi jika skor yang diperoleh sama dengan atau lebih besar dari 52, dikategorikan sedang jika skor yang diperoleh berada dalam rentang 40 hingga 52, serta dikategorikan rendah jika skor yang diperoleh kurang dari 40. Merujuk pada tabel tersebut, tingkat konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Subjek Variabel Konformitas Teman Sebaya

		KTS			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	11.6	11.6	11.6
	Sedang	108	69.7	69.7	81.3
	Tinggi	29	18.7	18.7	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4. 5 dapat dilihat bahwa ada tiga kategori skor dalam skala konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu dalam kategori tinggi sebanyak 29 siswa terdapat presentase sebesar 18,7% dinyatakan memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 108 siswa dengan presentase sebesar 69,7% dinyatakan memiliki

konformitas teman sebaya sedang, serta pada kategori rendah terdapat 18 siswa dengan presentase 11,6% dinyatakan memiliki konformitas teman sebaya rendah.

c. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 4.6 Rentang Skor Kecerdasan Emosional

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 66$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$66 \leq X < 80$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 80$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4. 6 tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu dikategorikan tinggi jika skor yang diperoleh sama dengan atau lebih besar dari 80, dikategorikan sedang jika skor yang diperoleh berada dalam rentang 66 hingga 80, serta dikategorikan rendah jika skor yang diperoleh kurang dari 66. Merujuk pada tabel tersebut, tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek Variabel Kecerdasan Emosional

		KE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	26	16.8	16.8	16.8
	Sedang	105	67.7	67.7	84.5
	Tinggi	24	15.5	15.5	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4. 7 dapat dilihat bahwa ada tiga kategori skor dalam skala kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu dalam kategori tinggi sebanyak 24 siswa terdapat presentase sebesar 15,5% dinyatakan memiliki kecerdasan

emosional yang tinggi, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 105 siswa dengan presentase sebesar 67,7% dinyatakan memiliki kecerdasan emosional sedang, serta pada kategori rendah terdapat 26 siswa dengan presentase 16,8% dinyatakan memiliki kecerdasan emosional rendah.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis dengan bantuan SPSS 26 *for Windows*. Tujuan dari uji ini adalah untuk melihat apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, sementara jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.23611548
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.046
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4. 8 hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,200 > 0,05$. Maka data penelitian ini dapat dinyatakan terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan independen bersifat linear. Data dikategorikan linear jika nilai signifikansi *Deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Berikut ini disajikan hasil uji linearitas untuk masing-masing variabel:

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Variabel *Bullying* dan Konformitas Teman Sebaya

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BLY * KTS	Between Groups	(Combined)	1720.079	26	66.157	.671	.881
		Linearity	5.379	1	5.379	.055	.816
		Deviation from Linearity	1714.699	25	68.588	.696	.853
	Within Groups		12618.140	128	98.579		
	Total		14338.219	154			

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* sebesar 0, 853. Nilai signifikansi $0,853 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki hubungan yang linear dengan konformitas teman sebaya.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel *Bullying* dan Konformitas Teman Sebaya

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BLY * KE	Between Groups	(Combined)	4869.327	29	167.908	2.217	.001
		Linearity	2070.047	1	2070.047	27.327	.000
					7		
		Deviation from Linearity	2799.281	28	99.974	1.320	.153
	Within Groups		9468.892	125	75.751		
Total			14338.219	154			

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* sebesar 0,153. Nilai signifikansi $0,153 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki hubungan yang linear dengan kecerdasan emosional.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui teknik analisis korelasi *Product Moment* dan korelasi berganda melalui bantuan perangkat lunak SPSS 26 *for Windows*. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pengujian dilakukan dalam tiga tahap karena penelitian melibatkan tiga variabel, yaitu *bullying*, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional.

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama yaitu menguji apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Pada uji ini peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berikut tabel uji korelasi antara konformitas teman sebaya dengan *bullying*:

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Pertama

Correlations		BLY	KTS
BLY	Pearson Correlation	1	.401**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
KTS	Pearson Correlation	.401**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.11, hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,401, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara konformitas teman sebaya dengan *bullying*. Nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut signifikan, karena $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua yaitu menguji apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Pada uji ini peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berikut tabel hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan *bullying*:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Kedua

Correlations		BLY	KE
BLY	Pearson Correlation	1	-.380**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
KE	Pearson Correlation	-.380**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,380, yang mengindikasikan hubungan negatif dengan kekuatan rendah antara kecerdasan emosional dan *bullying*. Nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang rendah antara kecerdasan emosional dan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga yaitu menguji apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan teknik korelasi berganda. Berikut hasil uji korelasi antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying*:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.521 ^a	.271	.262	8.290	.271	28.314	2	152	.000

a. Predictors: (Constant), KE, KTS

b. Dependent Variable: BLY

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada tabel *model summary* ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying*. Kekuatan hubungan tersebut diukur dengan koefisien korelasi, yang menunjukkan nilai sebesar 0,521, menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi berganda diukur melalui nilai probabilitas yang ditunjukkan oleh nilai *sig. F change*. Dalam penelitian ini, nilai *sig. F change* yang diperoleh adalah 0,000. Nilai *sig. F change* $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel-variabel yang diuji adalah signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.

Berdasarkan analisis di atas yang telah dilakukan, dilihat dari hasil koefisien korelasi dan signifikansi, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan terbukti diterima.

C. Pembahasan

1. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan *Bullying* pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu

Hasil pengujian hipotesis pertama memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying*. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,401 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong sedang dan positif. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu, dan sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya, semakin rendah pula *bullying* pada siswa tersebut.

Penelitian ini didukung oleh temuan dari Adriel & Indrawati (2019) yang mengkaji hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula perilaku *bullying* yang mereka tunjukkan. Hal ini terjadi karena adanya tekanan dari kelompok sebaya yang mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, termasuk melakukan perilaku agresif seperti *bullying* (Fataruba, 2016).

Aspek dari variabel konformitas teman sebaya menurut Sears (2009) yaitu kekompakan, kesepakatan, ketaatan. Sedangkan aspek variabel *bullying* menurut Olweus (1993) yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non-verbal/non-fisik. Aspek kekompakan dari konformitas teman sebaya lebih dominan berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena kedua bentuk ini lebih mudah dijadikan alat untuk menjaga kesatuan kelompok. Siswa cenderung meniru perilaku

teman-temannya. Ketika seseorang berada dalam kelompok yang memiliki kesatuan sikap, ia cenderung menyesuaikan diri agar diterima dalam lingkungan tersebut. Seorang siswa bisa merasa tidak nyaman atau canggung ketika menyadari bahwa mayoritas temannya terlibat dalam tindakan *bullying*, dan karena tekanan untuk menyesuaikan diri, ia pun terdorong untuk ikut melakukan perilaku yang sama. Hal ini terjadi karena siswa yang menunjukkan kekompakan dengan kelompoknya lebih disukai oleh anggota lain (Taylor et al., 2009). Kekompakan dalam kelompok dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk mendorongnya melakukan tindakan negatif, (Kundu dan Cummins, 2012).

Begitupun aspek kesepakatan dari konformitas teman sebaya paling erat terkait dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik karena tekanan kelompok lebih efektif dalam memengaruhi perilaku sosial (verbal/relasional) daripada tindakan fisik. Individu yang mempercayai informasi dan pendapat kelompok cenderung lebih mudah menyesuaikan diri. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok untuk memastikan bahwa mereka sesuai dan diterima. Semakin kuat kepercayaan individu terhadap informasi dan pandangan yang disampaikan oleh kelompok, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Menurut penelitian Lahno dan Garcia (2015), perilaku konformitas pada remaja dipengaruhi oleh adanya kesepakatan di antara teman sebaya dalam kelompok yang saling percaya, mereka sepakat untuk bertindak serupa, meskipun tindakan tersebut berisiko. Contoh nyata dari kesepakatan yang terbentuk di antara teman sebaya, karena perundungan jarang terjadi oleh individu secara individu saja.

Kemudian aspek ketaatan dari konformitas teman sebaya berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik karena seperti ejekan dan pengucilan lebih. Adanya tuntutan dan tekanan kelompok yang dapat membuat individu melakukan tindakan meskipun mereka tidak

ingin melakukannya. Kerelaan individu untuk mematuhi aturan kelompok dan melakukan tindakan tertentu timbul karena dorongan untuk diterima secara sosial serta menghindari penolakan, karena penerimaan sosial sangat berarti bagi siswa pada masa remaja (Boeree, 2013).

2. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Bullying* pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu

Hasil pengujian hipotesis kedua memperlihatkan adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dan *bullying*. Koefisien korelasi yang didapatkan adalah -0,380 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Kekuatan hubungan ini termasuk rendah dan bersifat negatif, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka semakin rendah tingkat *bullying* yang mereka lakukan. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayanti dan Indrawati (2019) yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Hasil penelitian tersebut adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Hubungan ini menjelaskan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa.

Aspek dari variabel kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Sedangkan

aspek variabel *bullying* menurut Olweus (1993) yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non-verbal/non-fisik. Aspek mengenali emosi diri berkaitan dengan *bullying* verbal karena kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain yang rendah berkorelasi dengan *bullying* verbal. Individu yang tidak mampu mengenali emosinya cenderung melakukan tindakan *bullying* (Cowie dan Jennifer, 2008). Aspek mengenali emosi diri juga berkaitan dengan *bullying* non-verbal/non-fisik karena siswa yang tidak mampu mengenali korban cenderung mengabaikan rasa sakit psikologis yang disebabkan oleh pengucilan atau perlakuan diam-diam. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah biasanya mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya dan memahami bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain.

Aspek mengelola emosi dari kecerdasan emosional berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena kemampuan mengelola emosi yang baik dapat membantu individu menghindari perilaku *bullying*. Individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah, khususnya dalam hal pengelolaan emosi, cenderung kesulitan dalam mengendalikan emosinya dan memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain (Jayanti dan Indrawati, 2019).

Aspek memotivasi diri sendiri berkaitan dengan *bullying*, baik itu verbal, fisik, maupun non-verbal/non-fisik karena *bullying* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa secara negatif. Korban *bullying* seringkali kehilangan minat dalam belajar, merasa tidak aman, dan kurang percaya diri dalam kemampuan akademik mereka. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan emosi dan perilaku, baik pada pelaku maupun korban. Hal ini berdampak negatif pada motivasi belajar, karena korban *bullying* seringkali mengalami stres, depresi, dan kesulitan beradaptasi, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar pada korban (Goodboy et al. 2016).

Aspek mengenali emosi orang lain berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) yang rendah dapat menyebabkan individu kesulitan memahami dampak kata-kata mereka terhadap orang lain. Individu dengan empati rendah kurang mampu menyadari dampak emosional dari tindakan mereka terhadap perasaan orang lain. Menurut Ballard, dkk (dalam Papalia, 2001) pelaku *bullying* umumnya memiliki tingkat empati yang rendah. Kurangnya kemampuan untuk berempati membuat mereka tidak peka terhadap dampak emosional yang ditimbulkan oleh tindakan mereka terhadap orang lain.

Aspek membina hubungan berkaitan dengan *bullying* verbal dan non-verbal/non-fisik, karena individu yang kesulitan membina hubungan baik dengan orang lain lebih rentan menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Dampak *bullying* bagi korban yaitu kurangnya rasa percaya diri (Jelita, Purnamasari dan Basyar, 2021), kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya (Sulistrudatin, 2018), perasaan tidak berharga serta kecenderungan untuk mengalami depresi (Munawarah dan Diana, 2022). Sedangkan bagi pelaku, *bullying* dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi secara sosial dan emosional saat memasuki usia dewasa, mengingat adanya penolakan dari orang lain (Sulistrudatin, 2018).

3. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan *Bullying* pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu

Pada uji hipotesis ketiga diperoleh nilai koefisien sebesar 0,521 dengan nilai *sig. 2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara ketiga variabel signifikan, dengan hubungan yang berada dalam kategori sedang dan bersifat positif. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian,

hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Kesimpulannya, terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Apabila konformitas teman sebaya tinggi dan kecerdasan emosional rendah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu, maka *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu juga akan tinggi. Sebaliknya, apabila konformitas teman sebaya rendah dan kecerdasan emosional tinggi, maka *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu juga rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Silvia Citra Amalia (2024) yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berkorelasi positif dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri 36 Semarang. Hal ini juga didukung oleh penelitian Koday et al., (2024) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan *bullying* pada remaja siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya.

Konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan *bullying*. Hal ini dikarenakan konformitas teman sebaya berperan meningkatkan resiko *bullying*, siswa cenderung mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku negatif seperti *bullying* (Priantoro dan Retnaningsih, 2002). Kecerdasan emosional yang tinggi justru menurunkan kecenderungan *bullying*, karena siswa lebih mampu mengelola emosi dan memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain (Goleman, 2015).

Karakteristik siswa yang melakukan *bullying* adalah pelaku memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibanding siswa lainnya. Pelaku juga tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan

mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pelaku juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengancam siswa lain yang bukan anggota kelompok mereka (Wulandari, 2017).

Siswa pada usia remaja sering mencari jati dirinya dengan cara bergabung dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang mereka kagumi. Bagi siswa, penerimaan kelompok penting karena bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja. Siswa tidak hanya ikut dalam kelompok, tetapi juga membentuk kelompok kecil yang biasanya terdiri dari individu dengan minat, nilai, kemampuan, dan selera yang serupa. Namun, dalam budaya sekolah tertentu, kelompok-kelompok ini dapat menimbulkan ketimpangan sosial, diskriminasi, hingga penindasan terhadap siswa lain yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Kondisi ini menjadi faktor yang dapat memunculkan perilaku *bullying*. (Coloroso, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sehingga tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu telah berhasil tercapai.

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu masih terdapat beberapa aitem yang kurang dipahami oleh subjek, karena aitem yang disuguhkan kepada subjek tergolong banyak sehingga saat mengisi skala subjek jenuh. Selain itu pada saat mengisi skala, subjek terlihat kurang percaya diri untuk mengisi sesuai dirinya sehingga dalam memberikan respon jawaban, subjek cenderung terpengaruh jawaban temannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional, dengan variabel dependen yaitu *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu, yang berarti semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya pada siswa maka semakin tinggi pula tingkat *bullying* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya pada siswa maka semakin rendah juga tingkat *bullying* pada siswa.
2. Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu, yang berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada siswa maka semakin rendah tingkat *bullying* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional pada siswa maka semakin tinggi tingkat *bullying* pada siswa.
3. Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lebaksiu. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka *bullying* pada siswa cenderung meningkat. Sebaliknya, jika konformitas teman sebaya rendah dan kecerdasan emosional tinggi, maka tingkat *bullying* juga menurun.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan *bullying*. Diharapkan siswa memiliki keberanian untuk menolak ajakan melakukan *bullying* dan melaporkan jika melihat tindakan tersebut terjadi. Siswa juga diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih dan membangun relasi pertemanan, serta tidak merasa harus selalu mengikuti teman hanya demi diterima dalam kelompok. Selain itu, siswa disarankan untuk lebih memahami dan mengelola emosinya dengan baik, seperti belajar mengenali perasaan sendiri, mengontrol emosi negatif, serta meningkatkan empati terhadap teman. Melalui peningkatan kecerdasan emosional dan kemampuan untuk bersikap kritis terhadap pengaruh teman sebaya, diharapkan siswa dapat menghindari keterlibatan dalam *bullying* dan ikut menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

2. Bagi Guru SMP Negeri 1 Lebaksiu

Guru dapat memfasilitasi kegiatan atau diskusi kelas yang mendorong siswa untuk memiliki keberanian berkata "tidak" terhadap ajakan *bullying* dari teman sebayanya. Guru juga diharapkan lebih peka terhadap dinamika sosial antarsiswa di dalam maupun luar kelas, terutama terhadap kelompok pertemanan yang menunjukkan kecenderungan konformitas tinggi. Selain itu, guru dapat menyisipkan nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar, seperti latihan mengenali emosi, menyelesaikan konflik secara damai, dan meningkatkan empati melalui diskusi atau refleksi. Melalui pendekatan yang aktif dan kolaboratif, guru memiliki peran penting dalam

mencegah *bullying* serta membentuk siswa yang lebih mandiri secara emosional dan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat serupa, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain, mengingat perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal), selain konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional. Serta dapat mempertimbangkan jumlah aitem skala untuk mengantisipasi kejenuhan subjek dalam mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 271-276.
- Amrozi S. (2019). Pemikiran Daniel Goleman dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al'Adalah*.
- Anisah A. (2024). *Studi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying dan Solusinya*.
- Astuti, P.R. 2008. Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Azwar, S. (1988). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Liberty: Yogyakarta.
- Azwar, S. (2003). Sikap Manusia Terori dan Pengukurannya. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). Metode penelitian. edisi 1. cetakan xi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bari, F. (2020). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Baron, A. R. Dan Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Beane, Allan L. (2008). Protect Your Child From Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt. San Francisco: Jossey Bass.
- Boeree, G. (2013). *General psychology*. Prismashopie.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Coloroso, B. (2015). *The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystandar : form preschool to high school and beyond: Breaking the Cycle of Violence and creating more deeply caring communities*.

- Cowie, H., & Jennifer, D. (2008). *New perspectives on bullying*. New York: McGraw-Hill Education.
- D.J, W. P., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1): 253- 259.<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23601>
- Dracic, S. (2009). Bullying and peer victimization. *Public Health Institute of Canton Saravejo*, 21(4), 216-218.
- Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., Safitri, M., Psikologi, F., & Esa, U. (2021). Gambaran Perilaku BullyingSantri di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*, 2(3), 247–254.
- Fine, S. L., Pinandari, A. W., Muzir, S. M., Agnesia, L., Novitasari, P. I., Bass, J. K., Blum, R. W., van Reeuwijk, M., Wilopo, S. A., & Mmari, K. (2023). “If it’s really excessive, it can enter your heart”: A Mixed Methods Investigation of BullyingAmong Early Adolescents in Semarang, Indonesia. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(3–4), 4088–4113. <https://doi.org/10.1177/08862605221111422>
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence* (T. Hermaya, Trans.). Gramedia Pustaka Umum.
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Goodboy, A. K., Martin, M. M., & Goldman, Z. W. (2016). Students’ experiences of bullying in high school and their adjustment and motivation during the first semester of college. *Western Journal of Communication*, 80(1), 60–78. <https://doi.org/10.1080/10570314.2015.1078494>

- Handayani, W. (2009). *Hubungan antara Faktor-Faktor Munculnya Konformitas Kelompok Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP PGRI 35 Serpong*.
- Harahap, E., Mita, N., & Saputri, I. (2019). *Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 1 Barumun* (Vol. 4, Issue 1).
- Hendrawati, S., Pasha Amelia, N., & Keperawatan, F. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2). <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1>
- Housen, M., Fentilia, N. L., Salma, C., Thayeb, K., Hasnabila, R. A., & Salim, R. (2023). Gambaran Bullying di SD Negeri 03 Sijuk Kabupaten Belitung. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i2>
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M.A.K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *Artikel*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 21 September 2024.
- Kundu, P., & Cummins, D. D. (2012). Morality and conformity: The asch paradigm applied to moral decisions. *Social Influence*, 8(4), 268–279. <https://doi.org/10.1080/15534510.2012.727767>

- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Lahno, A. M., & Garcia, M. S. (2015). Peer effects in risk taking: Envy or conformity? *Journal of Risk and Uncertainty*, 50(1), 73–95. <https://doi.org/10.1007/s11166-015-9209-4>
- Lestari, N. E. (2023). Analysis of The Incidents of Bullying and Its Relation To Health-Related Quality Of Life In Indonesian Adolescents. In *Global Health Science Group* (Vol. 4, Issue 2). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS>
- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1), 78-90.
- Munawarah & Diana, R. R. (2022). Dampak bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (studi kasus) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 15-32.
- Myers, D. G. 2012, Psikologi sosial. Jakarta Salemba Humanika.
- Nadhifa, Y. (n.d.). *Pengaruh Moral Disengagement dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying pada Pelajar SMA di Jakarta*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Ningrum, Rr. E. C., Matulessy, A., & Rini, Rr. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Nugraha, A. B., Dharmayana, W., Sinthia, R., Bimbingan, P., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2019). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Bullying*. 2(1), 66–74. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia

- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Human Development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Priantoro, A. & Retnaningsih (2002). Hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada siswa-siswi kelas 1 reguler SMU Islam PB Sudirman Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS*. Gava Media.
- Rahmi, M., & Nurmina. (2019). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Siswa SMPN 2 Kota Solok*.
- Rohman A. (2023). *Pengaruh Regulasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality*, 9(3), 185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Selalu.id. (2024). 3.800 Kasus Bullying di Indonesia, KPAI: Tiap Tahun Terus Naik. *Artikel*. <https://selalu.id/news-8162-3800-kasus-bullying-di-indonesia-kpai-tiap-tahun-terus-naik>, diakses pada 3 Maret 2025.
- Shihab, M. Q., (2006) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M. Q., (2006) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M. Q., (2006) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta.

- Shihab, M. Q., (2006) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sulistrudin, N. (2018). Kasus bullying dalam kalangan pelajar (Suatu tinjauan kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Sullivan, K., Cleary, M., Minnoti, J., & Katz, R. (2008). *Eyes on bullying: what can you do?* Waltham: Educational Development Center.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & David, O. S. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Kencana Prenada Media Group.
- Theodora, M., Sahrani, R., & Roswiyani, R. (2023). The mediating effect of forgiveness on the relationship between spirituality and psychological well-being in adults with history of childhood bullying. *Psikohumaniora*, 8(2), 241–258. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.17829>
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*.
- Wulandari, A. W. (2017). *Karakteristik pelaku dan korban bullying di SMA Negeri 11 Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka.

Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.1>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)76430819 Semarang 50185
Email: fpk@walisongo.ac.id, Website: fpk.walisongo.ac.id

Nomor : 971/Un.10.7/D1/KM.00.01/03/2025 Semarang, 17 Maret 2025
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset/Penelitian

Yth.
Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Lebaksiu

Di Tempat

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama : Sawsan Arif Sya'bani
NIM : 2107016029
Program Studi : Psikologi
Semester : VIII
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DAN
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN BULLYING PADA
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 LEBAKSIU
Waktu Penelitian : April s.d. selesai
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Lebaksiu

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
& Kelembagaan



Agustus Salama, Ph.D
NIP.197806112008012016

Tembusan : Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2 Surat Tanda Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 LEBAKSIU**

Jalan Kauman II Lebaksiu Lor- Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah,
kode pos: 52461 Telepon (0283) 3466937
Laman <http://smpn1lebaksiu.sch.id/>, Pos-el smpn1_lebaksiu@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 400.7.22.1/04.17/082/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sawsan Arif Sya'bani
NIM : 2107016029
Program Studi : Psikologi
Semester : VIII
Judul Skripsi : Hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lebaksiu

Adalah benar-benar telah melakukan Penelitian untuk memenuhi salah satu butir persyaratan pada penyusunan skripsi.

Demikian Surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lebaksiu, 25 April 2025

Kepala SMP Negeri 1 Lebaksiu

HERI HARSONO, S.Pd., M.M.
NIP. 196505101988031028

Lampiran 3 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	Siginifikasi			N	Siginifikasi		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138
15	15	14	14	290	202	158	140
20	19	19	19	300	207	161	143
25	24	23	23	320	216	167	147
30	29	28	28	340	225	172	151
35	33	32	32	360	234	177	155
40	38	36	36	380	242	182	158
45	42	40	39	400	250	186	162
50	47	44	42	420	257	191	165
55	51	48	46	440	265	195	168
60	55	51	49	460	272	198	171
65	59	55	53	480	279	202	173
70	63	58	56	500	285	205	176
75	67	62	59	550	301	213	182
80	71	65	62	600	315	221	187
85	75	68	65	650	329	227	191
90	79	72	68	700	341	233	195
95	83	75	71	750	352	238	199
100	87	78	73	800	363	243	202
110	94	84	78	850	373	247	205
120	102	89	83	900	382	251	208
130	109	95	88	950	391	255	211
140	116	100	92	1000	399	258	213
150	122	105	97	1100	414	265	217
160	129	110	101	1200	427	270	221
170	135	114	105	1300	440	275	224
180	142	119	108	1400	450	279	227
190	148	123	112	1500	460	283	229
200	154	127	115	1600	469	286	232
210	160	131	118	1700	477	289	234
220	165	135	122	1800	485	292	235
230	171	139	125	1900	492	294	237
240	176	142	127	2000	498	297	238
250	182	146	130	2200	510	301	241
260	187	149	133	2400	520	304	243
270	192	152	135	2600	529	307	245

Lampiran 4 Aitem Penelitian Sebelum Uji Alat Ukur

1. Blueprint Skala Bullying

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	<i>Bullying Verbal</i>	Penggunaan kata-kata kasar	1. Saya ikut berkata kasar jika teman saya melakukan itu kepada orang lain 3. Saya memanggil teman dengan julukan (misalnya: gendut, item, si cadel, kutilang, dll)	2. Saya berbicara dengan sopan kepada teman 4. Ketika saya diejek saya tidak membalasnya
		Ancaman atau pemaksaan	6. Ketika saya tidak punya uang, saya suka meminta pada teman 8. Saya memaksa teman yang banyak uang untuk membayarkan jajan saya	5. Saya tidak meminta uang jajan milik teman saya 7. Meskipun saya tidak punya uang, saya enggan untuk meminta uang ke teman saya
		Penghinaan	9. Ketika teman saya menghina orang lain, saya ikut menghina orang tersebut 11. Saya menghina teman yang menurut saya aneh	10. Saya berusaha untuk tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain 12. Saya memberi kritik dengan cara yang baik daripada merendahkan seseorang
2	<i>Bullying Fisik</i>	Memukul	14. Saya memukul teman yang mengganggu saya atau geng saya 16. Saya memukul teman hanya	13. Saya menyelesaikan masalah dengan berbicara yang baik daripada

			untuk bercanda atau bersenang-senang	menggunakan kekerasan 15. Meskipun saya marah, saya menghindari kekerasan fisik terhadap orang lain
		Dorongan atau benturan fisik	17. Saya mendorong adik kelas di sekolah sampai jatuh 19. Saya menabrakkan diri saya ke seseorang dengan sengaja untuk menggangukannya	18. Saya meminta maaf jika tidak sengaja mendorong teman 20. Ketika teman saya terjatuh saya akan membantunya
		Perusakan barang pribadi	22. Merusak barang teman merupakan hiburan bagi saya dan teman geng saya 24. Saya mencoret coret buku teman sebagai bentuk ejekan	21. Saya berusaha menjaga barang milik teman agar tetap dalam kondisi baik 23. Saya tidak berani merusak barang teman saya karena itu perbuatan tidak baik
		Ekspresi wajah yang mengintimidasi	25. Saya melihat dengan tatapan sinis ketika ada teman yang tidak saya sukai ada dihadapan saya 27. Saya suka menatap tajam teman yang saya tidak sukai	26. Saya menunjukkan ekspresi wajah yang ramah kepada teman-teman saya 28. Saya menghindari menggunakan ekspresi wajah yang bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman
3	Bullying non verbal/non fisik	Melakukan isyarat kotor	30. Saya menunjukkan isyarat tangan	29. Saya berusaha menghindari isyarat yang tidak

			yang menghina kepada teman 32. Ketika saya menjumpai teman yang menurut saya aneh, saya menirukan gayanya hingga teman-teman yang lain menertawakan	sopan dan dapat menyinggung perasaan teman (misalnya: mengangkat alis atau melirik tajam dengan maksud mengintimidasi 31. Saya menghindari isyarat tangan yang menghina orang lain
		Pengabaian secara sengaja	33. Saya bersama geng saya, mengabaikan teman yang kami tidak sukai 35. Saya tidak mau berbicara dengan teman yang tidak saya sukai	34. Saya berteman dengan siapa saja dan mengajaknya dalam kelompok 36. Ketika teman yang saya tidak sukai mengajak saya ngobrol saya akan tetap menjawabnya

2. Blueprint Skala Konformitas Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Kekompakan	Penyesuaian diri	1. Jika teman kelompok saya mentertawakan, menjahili, menyoraki teman lainnya saya juga ikut melakukannya untuk senang 13. Saya selalu bersama teman dekat atau geng (kelompok) saat disekolah	7. Saya merasa tidak harus sama dengan teman teman kelompok saya 19. Saya lebih memilih melakukan sesuatu sesuai keinginan saya sendiri daripada mengikuti teman sebaya
		Perhatian terhadap kelompok	8. Saya merasa penting untuk memahami	2. Saya lebih fokus pada kepentingan

			perasaan dan kebutuhan teman teman dalam kelompok 20. Saya berusaha membantu teman dalam kelompok agar tetap kompak dan saling mendukung	pribadi daripada mementingkan kebutuhan kelompok 14. Saya merasa tidak perlu mengikuti kebiasaan kelompok hanya untuk menjaga kekompakan
2	Kesepakatan	Kepercayaan	3. Saya percaya bahwa keputusan yang diambil kelompok adalah yang terbaik 15. Saya mendapatkan informasi dari teman dan saya selalu mempercayainya	9. Saya tidak mudah percaya meskipun pada teman kelompok saya sendiri 21. Saya merasa tidak perlu mendapatkan persetujuan dari teman untuk membuat keputusan
		Persamaan pendapat	10. Saya lebih menyetujui pendapat teman teman agar tidak terjadi perbedaan dalam kelompok 22. Walaupun sebenarnya tidak setuju dengan pendapat kelompok, saya tetap mengikutinya agar saya tetap diakui sebagai anggota kelompok	4. Saya tetap berpegang pada pendapat sendiri meskipun berbeda dengan pendapat kelompok 16. Saya tidak mengubah pendapat saya hanya agar sesuai dengan teman
3	Ketaatan	Kesediaan untuk mengikuti aturan kelompok	5. Saya mengikuti apa yang diinginkan kelompok meskipun saya kurang nyaman 17. Saya menuruti	11. Saya tidak mengikuti aturan kelompok jika saya tidak setuju dengannya 23. Saya lebih memilih

			perkataan atau perintah yang dibuat oleh kelompok	melakukan sesuatu dengan cara saya sendiri daripada mengikuti aturan kelompok
		Harapan orang lain	12. Saya berusaha memenuhi harapan teman-teman agar tetap diterima dalam kelompok 24. Saya mengikuti keinginan kelompok agar tidak mengecewakan mereka	6. Saya tidak mengikuti harapan teman-teman jika bertentangan dengan keinginan saya sendiri 18. Saya lebih memilih melakukan sesuatu dengan pemikiran saya daripada mengikuti ekspektasi kelompok

3. Blueprint Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Mengenali diri	Mampu mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan	1. Saya mudah menyadari ketika saya sedang sedih 21. Saya menyadari ketika saya sedang senang	6. Saya merasa bingung dengan perasaan yang saya rasakan saat ini 26. Saya tidak bisa mengenal perubahan emosi saya saat sedang stres
		Mampu mengidentifikasi penyebab emosi pada diri sendiri	11. Saya tahu apa yang membuat saya merasa marah 31. Saya tahu ketika saya sedang cemas karena melakukan suatu kesalahan	16. Jika saya sedang kesal, saya tidak tahu apa penyebabnya 36. Saya merasa kecewa dengan diri sendiri tanpa mengetahui penyebabnya

2	Mengelola emosi	Mampu mengekspresikan emosi diri	2. Saya mampu mengungkapkan rasa marah dengan cara yang tidak menyakiti orang lain 22. Ketika saya melakukan kesalahan, saya mencoba memperbaikinya dengan meminta maaf	7. Saya memarahi orang yang membuat saya kesal 27. Saya sulit mengendalikan perasaan ketika sedang mengalami banyak tekanan
		Mampu menenangkan diri ketika sedang marah, cemas, atau stres	12. Ketika saya marah, saya mampu menenangkan diri sebelum bereaksi 32. Ketika saya sedang sedih, saya akan bercerita kepada teman	17. Saya melampiaskan rasa marah dengan melempar barang 37. Saya merasa kesulitan untuk menenangkan pikiran saya ketika sedang cemas
3	Memotivasi diri sendiri	Berorientasi pada pencapaian tujuan	3. Saya fokus pada tujuan yang ingin capai, meskipun menghadapi banyak rintangan 23. Saya berusaha memotivasi diri ketika sedang dalam keadaan terpuruk	8. Saya tidak fokus dengan tujuan saya ketika menghadapi masalah 28. Ketika saya gagal mencapai sesuatu, saya kehilangan semangat untuk mencoba lagi
		Mampu mengubah emosi negatif menjadi motivasi untuk belajar dan berkembang	13. Saya mengubah kekecewaan menjadi semangat untuk memperbaiki diri 33. Meskipun keadaan saya sedang sulit, saya tetap semangat untuk belajar	18. Ketika saya kecewa saya tidak dapat mengendalikan marah dan menyalahkan diri sendiri 38. Jika keadaan saya sedang sulit, Saya malas untuk mengerjakan

				tugas sekolah dan menyuruh teman lain untuk mengerjakannya
4	Mengenali emosi orang lain	Menunjukkan sikap peduli dalam merespons perasaan atau masalah orang lain	4. Saya merasa kasihan terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan dan berusaha membantu mereka 24. Saya siap mendengarkan jika ada teman yang menceritakan masalahnya	9. Saya tidak peduli pada masalah yang orang lain ceritakan kepada saya 29. Saya enggan menawarkan bantuan ketika seseorang sedang mengalami kesulitan
		Memahami penyebab emosi yang terjadi pada orang lain	14. Saya dapat memahami alasan seseorang merasa marah pada situasi yang mereka alami 34. Saya mampu memahami alasan orang lain merasa sedih	19. Saya sulit memahami alasan orang lain marah atau kecewa 39. Saya tidak peduli alasan orang lain merasa sedih
5	Membina hubungan	Mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain	5. Saya dapat mencairkan suasana ketika berkumpul dengan teman-teman 25. Saya merasa mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang baru	10. Saya sulit menjaga hubungan baik dengan orang lain ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat 30. Saya sulit berteman dengan orang baru
		Mampu menyelesaikan konflik antar individu dengan cara yang solutif	15. Saya mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, ketika menghadapi	20. Ketika terjadi perselisihan, saya lebih mendukung satu pihak dan mengabaikan yang lain

			perbedaan pendapat 35. Saya berusaha mendengarkan kedua belah pihak ketika terjadi konflik untuk mencari solusi yang adil	40. Saya tidak mau mendengarkan pendapat atau masukan orang lain yang tidak sepemikiran dengan saya
--	--	--	--	---

Lampiran 5 Aitem Penelitian Setelah Uji Alat Ukur

1. Blueprint Skala Bullying

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	<i>Bullying Verbal</i>	Penggunaan kata-kata kasar	1. Saya ikut berkata kasar jika teman saya melakukan itu kepada orang lain 3. Saya memanggil teman dengan julukan (misalnya: gendut, item, si cadet, kutilang, dll)	2. Saya berbicara dengan sopan kepada teman
		Ancaman atau pemaksaan	6. Ketika saya tidak punya uang, saya suka meminta pada teman 8. Saya memaksa teman yang banyak uang untuk membayarkan jajan saya	5. Saya tidak meminta uang jajan milik teman saya 7. Meskipun saya tidak punya uang, saya enggan untuk meminta uang ke teman saya
		Penghinaan	9. Ketika teman saya menghina orang lain, saya ikut menghina	10. Saya berusaha untuk tidak mengucapkan kata-kata yang

			orang tersebut 11. Saya menghina teman yang menurut saya aneh	dapat menyakiti orang lain 12. Saya memberi kritik dengan cara yang baik daripada merendahkan seseorang
2	<i>Bullying Fisik</i>	Memukul	14. Saya memukul teman yang mengganggu saya atau geng saya 16. Saya memukul teman hanya untuk bercanda atau bersenang-senang	13. Saya menyelesaikan masalah dengan berbicara yang baik daripada menggunakan kekerasan 15. Meskipun saya marah, saya menghindari kekerasan fisik terhadap orang lain
		Dorongan atau benturan fisik	17. Saya mendorong adik kelas di sekolah sampai jatuh 19. Saya menabrakkan diri saya ke seseorang dengan sengaja untuk mengganggunya	18. Saya meminta maaf jika tidak sengaja mendorong teman 20. Ketika teman saya terjatuh saya akan membantunya
		Perusakan barang pribadi	22. Merusak barang teman merupakan hiburan bagi saya dan teman geng saya 24. Saya mencoret coret buku teman sebagai bentuk ejekan	21. Saya berusaha menjaga barang milik teman agar tetap dalam kondisi baik 23. Saya tidak berani merusak barang teman saya karena itu perbuatan tidak baik
3	<i>Bullying non verbal/non fisik</i>	Ekspresi wajah yang mengintimidasi	25. Saya melihat dengan tatapan sinis ketika ada teman yang tidak	26. Saya menunjukkan ekspresi wajah yang ramah

			saya sukai ada dihadapan saya 27. Saya suka menatap tajam teman yang saya tidak sukai	kepada teman-teman saya 28. Saya menghindari menggunakan ekspresi wajah yang bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman
		Melakukan isyarat kotor	30. Saya menunjukkan isyarat tangan yang menghina kepada teman 32. Ketika saya menjumpai teman yang menurut saya aneh, saya menirukan gayanya hingga teman-teman yang lain menertawakan	29. Saya berusaha menghindari isyarat yang tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan teman (misalnya: mengangkat alis atau melirik tajam dengan maksud mengintimidasi 31. Saya menghindari isyarat tangan yang menghina orang lain
		Pengabaian secara sengaja	33. Saya bersama geng saya, mengabaikan teman yang kami tidak sukai 35. Saya tidak mau berbicara dengan teman yang tidak saya sukai	34. Saya berteman dengan siapa saja dan mengajaknya dalam kelompok 36. Ketika teman yang saya tidak sukai mengajak saya ngobrol saya akan tetap menjawabnya

2. Blueprint Skala Konformitas Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Kekompakan	Penyesuaian diri	1. Jika teman kelompok saya mentertawakan, menjahili, menyoraki teman	7. Saya merasa tidak harus sama dengan teman teman kelompok saya

			lainnya saya juga ikut melakukannya untuk senang senang	19. Saya lebih memilih melakukan sesuatu sesuai keinginan saya sendiri daripada mengikuti teman sebaya
		Perhatian terhadap kelompok		2. Saya lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada mementingkan kebutuhan kelompok 14. Saya merasa tidak perlu mengikuti kebiasaan kelompok hanya untuk menjaga kekompakan
2	Kesepakatan	Kepercayaan	3. Saya percaya bahwa keputusan yang diambil kelompok adalah yang terbaik	9. Saya tidak mudah percaya meskipun pada teman kelompok saya sendiri
		Persamaan pendapat	22. Walaupun sebenarnya tidak setuju dengan pendapat kelompok, saya tetap mengikutinya agar saya tetap diakui sebagai anggota kelompok	4. Saya tetap berpegang pada pendapat sendiri meskipun berbeda dengan pendapat kelompok 16. Saya tidak mengubah pendapat saya hanya agar sesuai dengan teman
3	Ketaatan	Kesediaan untuk mengikuti aturan kelompok	5. Saya mengikuti apa yang diinginkan kelompok meskipun saya kurang nyaman	23. Saya lebih memilih melakukan sesuatu dengan cara saya sendiri daripada

				mengikuti aturan kelompok
		Harapan orang lain	12. Saya berusaha memenuhi harapan teman-teman agar tetap diterima dalam kelompok	6. Saya tidak mengikuti harapan teman-teman jika bertentangan dengan keinginan saya sendiri 18. Saya lebih memilih melakukan sesuatu dengan pemikiran saya daripada mengikuti ekspektasi kelompok

3. Blueprint Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Mengenali diri	Mampu mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan	1. Saya mudah menyadari ketika saya sedang sedih 21. Saya menyadari ketika saya sedang senang	
		Mampu mengidentifikasi penyebab emosi pada diri sendiri	11. Saya tahu apa yang membuat saya merasa marah	16. Jika saya sedang kesal, saya tidak tahu apa penyebabnya 36. Saya merasa kecewa dengan diri sendiri tanpa mengetahui penyebabnya
2	Mengelola emosi	Mampu mengekspresikan emosi diri	2. Saya mampu mengungkapkan rasa marah dengan cara yang tidak menyakiti orang lain	7. Saya memarahi orang yang membuat saya kesal 27. Saya sulit mengendalikan perasaan ketika sedang

				mengalami banyak tekanan
		Mampu menenangkan diri ketika sedang marah, cemas, atau stres	12. Ketika saya marah, saya mampu menenangkan diri sebelum bereaksi 32. Ketika saya sedang sedih, saya akan bercerita kepada teman	17. Saya melampiaskan rasa marah dengan melempar barang 37. Saya merasa kesulitan untuk menenangkan pikiran saya ketika sedang cemas
3	Memotivasi diri sendiri	Berorientasi pada pencapaian tujuan	3. Saya fokus pada tujuan yang ingin capai, meskipun menghadapi banyak rintangan	8. Saya tidak fokus dengan tujuan saya ketika menghadapi masalah
		Mampu mengubah emosi negatif menjadi motivasi untuk belajar dan berkembang	13. Saya mengubah kekecewaan menjadi semangat untuk memperbaiki diri	18. Ketika saya kecewa saya tidak dapat mengendalikan marah dan menyalahkan diri sendiri 38. Jika keadaan saya sedang sulit, Saya malas untuk mengerjakan tugas sekolah dan menyuruh teman lain untuk mengerjakannya
4	Mengenali emosi orang lain	Menunjukkan sikap peduli dalam merespons perasaan atau masalah orang lain	4. Saya merasa kasihan terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan dan berusaha membantu mereka	29. Saya enggan menawarkan bantuan ketika seseorang sedang mengalami kesulitan
		Memahami penyebab emosi	14. Saya dapat memahami alasan	39. Saya tidak peduli alasan

		yang terjadi pada orang lain	seseorang merasa marah pada situasi yang mereka alami	orang lain merasa sedih
5	Membina hubungan	Mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain	25. Saya merasa mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang baru	10. Saya sulit menjaga hubungan baik dengan orang lain ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat 30. Saya sulit berteman dengan orang baru
		Mampu menyelesaikan konflik antar individu dengan cara yang solutif	15. Saya mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, ketika menghadapi perbedaan pendapat	40. Saya tidak mau mendengarkan pendapat atau masukan orang lain yang tidak sepemikiran dengan saya

Lampiran 6 Uji Coba Skala Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang sedang saya lakukan di UIN Walisongo Semarang, saya Sawsan Arif Sya'bani bermaksud melakukan try out penelitian ilmiah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi). Sehubungan dengan hal tersebut saya sangat mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk meluangkan waktunya sejenak untuk mengisi beberapa pertanyaan pada kuesioner ini secara lengkap dan benar sesuai dengan kondisi Saudara/i.

Semua data dan informasi yang diterima sebagai hasil kuesioner ini bersifat rahasia dan akan digunakan untuk kepentingan akademik semata dengan memperhatikan etika penelitian.

Atas perhatian dan kerja samanya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

Sawsan Arif Sya'bani (08816545356)

Berikut link google form penelitian ini: <https://forms.gle/sLBqBM6Cv8GnM62x6>

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kelas :

1. *Bullying*

No	Pernyataan	SS	S	J	TP
1	Saya ikut berkata kasar jika temen saya melakukan itu kepada orang lain				
2	Saya berbicara dengan sopan kepada teman				
3	Saya memanggil teman dengan julukan (misalnya: gendut, item, si cadel, kutilang, dll)				
4	Ketika saya diejek saya tidak membalasnya				
5	Saya tidak meminta uang jajan milik teman saya				
6	Ketika saya tidak punya uang, saya suka meminta pada teman				
7	Meskipun saya tidak punya uang, saya enggan untuk meminta uang ke teman saya				
8	Saya memaksa teman yang banyak uang untuk membayarkan jajan saya				
9	Ketika teman saya menghina orang lain, saya ikut menghina orang tersebut				
10	Ketika teman saya menghina orang lain, saya ikut menghina orang tersebut				
11	Saya menghina teman yang menurut saya aneh				
12	Saya memberi kritik dengan cara yang baik daripada merendahkan seseorang				
13	Saya menyelesaikan masalah dengan berbicara yang baik daripada menggunakan kekerasan				

14	Saya memukul teman yang mengganggu saya atau geng saya				
15	Meskipun saya marah, saya menghindari kekerasan fisik terhadap orang lain				
16	Saya memukul teman hanya untuk bercanda atau bersenang-senang				
17	Saya mendorong adik kelas di sekolah sampai jatuh				
18	Saya meminta maaf jika tidak sengaja mendorong teman				
19	Saya menabrakkan diri saya ke seseorang dengan sengaja untuk mengganggunya				
20	Ketika teman saya terjatuh saya akan membantunya				
21	Saya berusaha menjaga barang milik teman agar tetap dalam kondisi baik				
22	Merusak barang teman merupakan hiburan bagi saya dan teman geng saya				
23	Saya tidak berani merusak barang teman saya karena itu perbuatan tidak baik				
24	Saya mencoret-coret buku teman sebagai bentuk ejekan				
25	Saya melihat dengan tatapan sinis ketika ada teman yang tidak saya sukai ada dihadapan saya				
26	Saya menunjukkan ekspresi wajah yang ramah kepada teman-teman saya				
27	Saya suka menatap tajam teman yang saya tidak sukai				
28	Saya menghindari menggunakan ekspresi wajah yang bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman				
29	Saya berusaha menghindari isyarat yang tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan teman (misalnya: mengangkat alis atau melirik tajam dengan maksud mengintimidasi)				
30	Saya menunjukkan isyarat tangan yang menghina kepada teman				
31	Saya menghindari isyarat tangan yang menghina orang lain				
32	Ketika saya menjumpai teman yang menurut saya aneh, saya menirukan gayanya hingga teman-teman yang lain menertawakan				

33	Saya bersama geng saya, mengabaikan teman yang kami tidak sukai				
34	Saya berteman dengan siapa saja dan mengajaknya dalam kelompok				
35	Saya tidak mau berbicara dengan teman yang tidak saya sukai				
36	Ketika teman yang saya tidak sukai mengajak saya ngobrol saya akan tetap menjawabnya				

2. Konformitas Teman Sebaya

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika teman kelompok saya mentertawakan, menjahili, menyoraki teman lainnya saya juga ikut melakukannya untuk senang senang				
2	Saya lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada mementingkan kebutuhan kelompok				
3	Saya percaya bahwa keputusan yang diambil kelompok adalah yang terbaik				
4	Saya tetap berpegang pada pendapat sendiri meskipun berbeda dengan pendapat kelompok				
5	Saya mengikuti apa yang diinginkan kelompok meskipun saya kurang nyaman				
6	Saya tidak mengikuti harapan teman-teman jika bertentangan dengan keinginan saya sendiri				
7	Saya merasa tidak harus sama dengan teman teman kelompok saya				
8	Saya merasa penting untuk memahami perasaan dan kebutuhan teman-teman dalam kelompok				
9	Saya tidak mudah percaya meskipun pada teman kelompok saya sendiri				
10	Saya lebih menyetujui pendapat teman teman agar tidak terjadi perbedaan dalam kelompok				
11	Saya tidak mengikuti aturan kelompok jika saya tidak setuju dengannya				
12	Saya berusaha memenuhi harapan teman teman agar tetap diterima dalam kelompok				
13	Saya selalu bersama teman dekat atau geng (kelompok) saat disekolah				

14	Saya merasa tidak perlu mengikuti kebiasaan kelompok hanya untuk menjaga kekompakan				
15	Saya mendapatkan informasi dari teman dan saya selalu mempercayainya				
16	Saya tidak mengubah pendapat saya hanya agar sesuai dengan teman				
17	Saya menuruti perkataan atau perintah yang dibuat oleh kelompok				
18	Saya lebih memilih melakukan sesuatu dengan pemikiran saya daripada mengikuti ekspektasi kelompok				
19	Saya lebih memilih melakukan sesuatu sesuai keinginan saya sendiri daripada mengikuti teman sebaya				
20	Saya berusaha membantu teman dalam kelompok agar tetap kompak dan saling mendukung				
21	Saya merasa tidak perlu mendapatkan persetujuan dari teman untuk membuat keputusan				
22	Walaupun sebenarnya tidak setuju dengan pendapat kelompok, saya tetap mengikutinya agar saya tetap diakui sebagai anggota kelompok				
23	Saya lebih memilih melakukan sesuatu dengan cara saya sendiri daripada mengikuti aturan kelompok				
24	Saya mengikuti keinginan kelompok agar tidak mengecewakan mereka				

3. Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah menyadari ketika saya sedang sedih				
2	Saya mampu mengungkapkan rasa marah dengan cara yang tidak menyakiti orang lain				
3	Saya fokus pada tujuan yang ingin capai, meskipun menghadapi banyak rintangan				
4	Saya merasa kasihan terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan dan berusaha membantu mereka				
5	Saya dapat mencairkan suasana ketika berkumpul dengan teman-teman				

6	Saya merasa bingung dengan perasaan yang saya rasakan saat ini				
7	Saya memarahi orang yang membuat saya kesal				
8	Saya tidak fokus dengan tujuan saya ketika menghadapi masalah				
9	Saya tidak peduli pada masalah yang orang lain ceritakan kepada saya				
10	Saya sulit menjaga hubungan baik dengan orang lain ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat				
11	Saya tahu apa yang membuat saya merasa marah				
12	Ketika saya marah, saya mampu menenangkan diri sebelum bereaksi				
13	Saya mengubah kekecewaan menjadi semangat untuk memperbaiki diri				
14	Saya dapat memahami alasan seseorang merasa marah pada situasi yang mereka alami				
15	Saya mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, ketika menghadapi perbedaan pendapat				
16	Jika saya sedang kesal, saya tidak tahu apa penyebabnya				
17	Saya melampiaskan rasa marah dengan melempar barang				
18	Ketika saya kecewa saya tidak dapat mengendalikan marah dan menyalahkan diri sendiri				
19	Saya sulit memahami alasan orang lain marah atau kecewa				
20	Ketika terjadi perselisihan, saya lebih mendukung satu pihak dan mengabaikan yang lain				
21	Saya menyadari ketika saya sedang senang				
22	Ketika saya melakukan kesalahan, saya mencoba memperbaikinya dengan meminta maaf				
23	Saya berusaha memotivasi diri ketika sedang dalam keadaan terpuruk				
24	Saya siap mendengarkan jika ada teman yang menceritakan masalahnya				
25	Saya merasa mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang baru				

26	Saya tidak bisa mengenal perubahan emosi saya saat sedang stres				
27	Saya sulit mengendalikan perasaan ketika sedang mengalami banyak tekanan				
28	Ketika saya gagal mencapai sesuatu, saya kehilangan semangat untuk mencoba lagi				
29	Saya enggan menawarkan bantuan ketika seseorang sedang mengalami kesulitan				
30	Saya sulit berteman dengan orang baru				
31	Saya tahu ketika saya sedang cemas karena melakukan suatu kesalahan				
32	Ketika saya sedang sedih, saya akan bercerita kepada teman				
33	Meskipun keadaan saya dengan sulit, saya tetap semangat untuk belajar				
34	Saya mampu memahami alasan orang lain merasa sedih				
35	Saya berusaha mendengarkan kedua belah pihak ketika terjadi konflik untuk mencari solusi yang adil				
36	Saya merasa kecewa dengan diri sendiri tanpa mengetahui penyebabnya				
37	Saya merasa kesulitan untuk menenangkan pikiran saya ketika sedang cemas				
38	Jika keadaan saya sedang sulit, Saya malas untuk mengerjakan tugas sekolah dan menyuruh teman lain untuk mengerjakannya				
39	Saya tidak peduli alasan orang lain merasa sedih				
40	Saya tidak mau mendengarkan pendapat atau masukan orang lain yang tidak sepemikiran dengan saya				

Lampiran 7 Uji Skala Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang sedang saya lakukan di UIN Walisongo Semarang, saya Sawsan Arif Sya'bani bermaksud melakukan penelitian ilmiah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi). Sehubungan dengan hal tersebut saya sangat mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk meluangkan

waktunya sejenak untuk mengisi beberapa pertanyaan pada kuesioner ini secara lengkap dan benar sesuai dengan kondisi Saudara/i.

Semua data dan informasi yang diterima sebagai hasil kuesioner ini bersifat rahasia dan akan digunakan untuk kepentingan akademik semata dengan memperhatikan etika penelitian.

Atas perhatian dan kerja samanya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

Sawsan Arif Sya'bani (08816545356)

Berikut link google form penelitian ini: <https://forms.gle/1zBBB1idYincEENs7>

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kelas :

1. *Bullying*

No	Pernyataan	SS	S	J	TP
1	Saya ikut berkata kasar jika temen saya melakukan itu kepada orang lain				
2	Saya berbicara dengan sopan kepada teman				
3	Saya memanggil teman dengan julukan (misalnya: gendut, item, si cadel, kutilang, dll)				
4	Saya tidak meminta uang jajan milik teman saya				
5	Ketika saya tidak punya uang, saya suka meminta pada teman				
6	Meskipun saya tidak punya uang, saya enggan untuk meminta uang ke teman saya				
7	Saya memaksa teman yang banyak uang untuk membayarkan jajan saya				
8	Ketika teman saya menghina orang lain, saya ikut menghina orang tersebut				

9	Ketika teman saya menghina orang lain, saya ikut menghina orang tersebut				
10	Saya menghina teman yang menurut saya aneh				
11	Saya memberi kritik dengan cara yang baik daripada merendahkan seseorang				
12	Saya menyelesaikan masalah dengan berbicara yang baik daripada menggunakan kekerasan				
13	Saya memukul teman yang mengganggu saya atau geng saya				
14	Meskipun saya marah, saya menghindari kekerasan fisik terhadap orang lain				
15	Saya memukul teman hanya untuk bercanda atau bersenang-senang				
16	Saya mendorong adik kelas di sekolah sampai jatuh				
17	Saya meminta maaf jika tidak sengaja mendorong teman				
18	Saya menabrakkan diri saya ke seseorang dengan sengaja untuk menggangukannya				
19	Ketika teman saya terjatuh saya akan membantunya				
20	Saya berusaha menjaga barang milik teman agar tetap dalam kondisi baik				
21	Merusak barang teman merupakan hiburan bagi saya dan teman geng saya				
22	Saya tidak berani merusak barang teman saya karena itu perbuatan tidak baik				
23	Saya mencoret-coret buku teman sebagai bentuk ejekan				
24	Saya melihat dengan tatapan sinis ketika ada teman yang tidak saya sukai ada dihadapan saya				
25	Saya menunjukkan ekspresi wajah yang ramah kepada teman-teman saya				
26	Saya suka menatap tajam teman yang saya tidak sukai				
27	Saya menghindari menggunakan ekspresi wajah yang bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman				
28	Saya berusaha menghindari isyarat yang tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan teman (misalnya: mengangkat alis atau				

	melirik tajam dengan maksud mengintimidasi)				
29	Saya menunjukkan isyarat tangan yang menghina kepada teman				
30	Saya menghindari isyarat tangan yang menghina orang lain				
31	Ketika saya menjumpai teman yang menurut saya aneh, saya menirukan gayanya hingga teman-teman yang lain menertawakan				
32	Saya bersama geng saya, mengabaikan teman yang kami tidak sukai				
33	Saya berteman dengan siapa saja dan mengajaknya dalam kelompok				
34	Saya tidak mau berbicara dengan teman yang tidak saya sukai				
35	Ketika teman yang saya tidak sukai mengajak saya ngobrol saya akan tetap menjawabnya				

2. Konformitas Teman Sebaya

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika teman kelompok saya mentertawakan, menjahili, menyoraki teman lainnya saya juga ikut melakukannya untuk senang senang				
2	Saya lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada mementingkan kebutuhan kelompok				
3	Saya percaya bahwa keputusan yang diambil kelompok adalah yang terbaik				
4	Saya tetap berpegang pada pendapat sendiri meskipun berbeda dengan pendapat kelompok				
5	Saya mengikuti apa yang diinginkan kelompok meskipun saya kurang nyaman				
6	Saya tidak mengikuti harapan teman-teman jika bertentangan dengan keinginan saya sendiri				
7	Saya merasa tidak harus sama dengan teman teman kelompok saya				
8	Saya tidak mudah percaya meskipun pada teman kelompok saya sendiri				
9	Saya berusaha memenuhi harapan teman teman agar tetap diterima dalam kelompok				
10	Saya merasa tidak perlu mengikuti kebiasaan kelompok hanya untuk menjaga kekompakan				

11	Saya tidak mengubah pendapat saya hanya agar sesuai dengan teman				
12	Saya lebih memilih melakukan sesuatu dengan pemikiran saya daripada mengikuti ekspektasi kelompok				
13	Saya lebih memilih melakukan sesuatu sesuai keinginan saya sendiri daripada mengikuti teman sebaya				
14	Walaupun sebenarnya tidak setuju dengan pendapat kelompok, saya tetap mengikutinya agar saya tetap diakui sebagai anggota kelompok				
15	Saya lebih memilih melakukan sesuatu dengan cara saya sendiri daripada mengikuti aturan kelompok				

3. Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah menyadari ketika saya sedang sedih				
2	Saya mampu mengungkapkan rasa marah dengan cara yang tidak menyakiti orang lain				
3	Saya fokus pada tujuan yang ingin capai, meskipun menghadapi banyak rintangan				
4	Saya merasa kasihan terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan dan berusaha membantu mereka				
5	Saya memarahi orang yang membuat saya kesal				
6	Saya tidak fokus dengan tujuan saya ketika menghadapi masalah				
7	Saya sulit menjaga hubungan baik dengan orang lain ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat				
8	Saya tahu apa yang membuat saya merasa marah				
9	Ketika saya marah, saya mampu menenangkan diri sebelum bereaksi				
10	Saya dapat memahami alasan seseorang merasa marah pada situasi yang mereka alami				
11	Saya mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, ketika menghadapi perbedaan pendapat				

12	Saya melampiaskan rasa marah dengan melempar barang				
13	Ketika saya kecewa saya tidak dapat mengendalikan marah dan menyalahkan diri sendiri				
14	Saya menyadari ketika saya sedang senang				
15	Saya merasa mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang baru				
16	Saya sulit mengendalikan perasaan ketika sedang mengalami banyak tekanan				
17	Saya enggan menawarkan bantuan ketika seseorang sedang mengalami kesulitan				
18	Saya sulit berteman dengan orang baru				
19	Ketika saya sedang sedih, saya akan bercerita kepada teman				
20	Meskipun keadaan saya dengan sulit, saya tetap semangat untuk belajar				
21	Saya merasa kecewa dengan diri sendiri tanpa mengetahui penyebabnya				
22	Saya merasa kesulitan untuk menenangkan pikiran saya ketika sedang cemas				
23	Jika keadaan saya sedang sulit, Saya malas untuk mengerjakan tugas sekolah dan menyuruh teman lain untuk mengerjakannya				
24	Saya tidak peduli alasan orang lain merasa sedih				
25	Saya tidak mau mendengarkan pendapat atau masukan orang lain yang tidak sepemikiran dengan saya				

Lampiran 8 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Skala *Bullying*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BLY01	73.4063	956.572	.353	.989
BLY02	73.7813	938.822	.788	.988
BLY03	73.6875	901.899	.868	.988
BLY04	73.7500	928.258	.681	.989

BLY05	74.0313	924.289	.830	.988
BLY06	73.6875	937.577	.494	.989
BLY07	74.0625	925.157	.793	.988
BLY08	73.6250	903.145	.935	.988
BLY09	73.9375	929.286	.854	.988
BLY10	73.9063	927.507	.879	.988
BLY11	74.1250	918.177	.854	.988
BLY12	74.3438	914.749	.961	.988
BLY13	74.4375	913.157	.963	.988
BLY14	73.7500	899.355	.928	.988
BLY15	73.6563	897.588	.797	.988
BLY16	74.5000	913.548	.945	.988
BLY17	74.3125	917.770	.847	.988
BLY18	73.9688	886.741	.976	.988
BLY19	74.3750	916.565	.917	.988
BLY20	74.4375	911.931	.950	.988
BLY21	74.0938	887.249	.963	.988
BLY22	74.0313	926.870	.780	.988
BLY23	74.0000	935.871	.654	.989
BLY24	73.5000	906.968	.882	.988
BLY25	73.8750	889.016	.966	.988
BLY26	73.5313	901.870	.933	.988
BLY27	73.7813	934.628	.831	.988
BLY28	74.1250	910.629	.894	.988
BLY29	74.2500	918.129	.935	.988
BLY30	73.5000	911.097	.842	.988
BLY31	74.0313	886.934	.952	.988
BLY32	73.6875	896.802	.821	.988
BLY33	74.1250	919.016	.839	.988
BLY34	73.8438	888.394	.952	.988
BLY35	74.0938	914.926	.838	.988

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.988	35

2. Skala Konformitas Teman Sebaya

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KTS01	45.1250	52.500	.562	.923
KTS02	44.6563	56.168	.437	.925
KTS03	44.0625	52.512	.853	.915
KTS04	44.8125	50.673	.763	.915
KTS05	44.1250	53.210	.692	.918
KTS06	44.7500	55.226	.440	.925
KTS07	44.2813	50.789	.621	.921
KTS08	45.0000	50.065	.833	.913
KTS09	44.0000	54.710	.442	.926
KTS10	44.0000	53.226	.720	.918
KTS11	44.9688	53.128	.595	.921
KTS12	44.1250	51.274	.788	.915
KTS13	45.0000	50.839	.806	.914
KTS14	44.7188	57.112	.371	.926
KTS15	44.0000	52.258	.831	.915

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	15

3. Skala Kecerdasan Emosional

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE01	82.4688	94.515	.467	.913
KE02	82.3438	93.201	.706	.910

KE03	82.3125	96.415	.584	.912
KE04	82.4375	93.931	.578	.911
KE05	82.5938	88.830	.749	.907
KE06	83.0000	96.000	.300	.916
KE07	83.0313	93.322	.446	.914
KE08	82.5000	92.516	.505	.912
KE09	83.0313	93.322	.551	.911
KE10	82.9375	96.577	.411	.914
KE11	82.9688	97.128	.319	.915
KE12	82.2500	96.516	.718	.912
KE13	82.6250	88.435	.775	.907
KE14	82.3125	97.641	.412	.914
KE15	83.2813	92.402	.626	.910
KE16	83.0938	88.604	.607	.911
KE17	82.4063	93.410	.724	.910
KE18	82.7813	89.918	.612	.910
KE19	82.8750	86.565	.607	.912
KE20	82.6563	94.878	.504	.912
KE21	82.5000	94.516	.394	.914
KE22	82.8750	92.952	.411	.915
KE23	82.8438	95.168	.455	.913
KE24	82.9063	91.894	.608	.910
KE25	82.7188	91.564	.595	.910

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.915	25

Lampiran 9 Skor Responden

No	<i>Bullying</i> (Y)	Konformitas Teman Sebaya (X1)	Kecerdasan Emosional (X2)
1	47	40	83
2	39	38	82
3	70	50	67
4	56	49	72
5	78	49	78
6	58	46	83
7	64	55	68
8	42	47	88
9	69	55	63
10	71	54	72
11	75	56	63
12	52	41	79
13	63	42	73
14	67	43	79
15	53	39	76
16	75	43	77
17	75	43	69
18	60	52	76
19	74	50	68
20	64	51	76
21	52	42	79
22	66	48	69
23	74	54	75
24	76	52	67
25	66	48	69
26	67	45	72
27	65	40	77

28	57	43	77
29	62	44	83
30	76	42	76
31	61	44	66
32	72	46	63
33	57	46	75
34	59	41	65
35	87	50	70
36	59	45	65
37	67	50	62
38	66	55	77
39	49	48	80
40	66	50	87
41	75	55	74
42	72	50	63
43	48	48	80
44	76	56	74
45	81	56	58
46	77	55	60
47	97	59	66
48	50	48	67
49	73	48	64
50	53	45	77
51	65	48	75
52	66	45	82
53	54	40	69
54	56	44	62
55	58	42	77
56	54	40	79
57	70	51	72

58	56	40	67
59	49	38	86
60	60	45	65
61	57	48	77
62	68	45	71
63	53	40	68
64	57	40	68
65	54	40	74
66	72	45	66
67	77	55	75
68	71	56	72
69	51	40	66
70	50	40	76
71	70	53	66
72	79	54	60
73	70	50	69
74	63	46	75
75	75	58	69
76	61	48	68
77	71	50	81
78	54	49	73
79	47	40	88
80	71	55	79
81	63	45	63
82	74	49	67
83	67	56	76
84	67	50	62
85	57	50	76
86	69	50	79
87	50	41	68

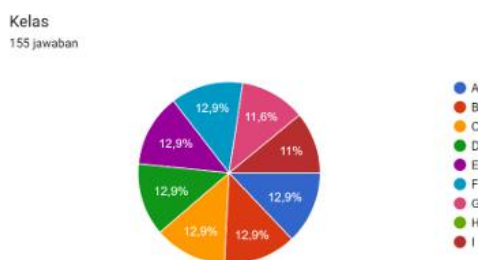
88	65	45	77
89	75	49	83
90	62	46	82
91	52	45	80
92	65	39	70
93	76	41	76
94	64	48	65
95	67	42	62
96	70	57	78
97	54	43	77
98	61	51	67
99	64	47	83
100	58	47	74
101	73	30	73
102	61	41	68
103	59	39	67
104	59	41	78
105	61	45	79
106	78	44	63
107	77	34	62
108	60	43	73
109	64	35	78
110	62	46	79
111	74	40	73
112	63	44	74
113	62	36	83
114	58	41	75
115	72	42	79
116	63	42	66
117	67	35	74

118	60	49	77
119	51	44	89
120	68	42	65
121	69	45	73
122	50	46	75
123	64	50	82
124	66	41	76
125	66	39	66
126	44	43	80
127	52	51	89
128	50	41	60
129	66	39	72
130	70	38	62
131	72	35	78
132	70	45	71
133	59	41	76
134	57	48	79
135	62	54	77
136	47	54	66
137	73	46	64
138	72	54	69
139	61	31	75
140	59	41	84
141	49	39	70
142	59	45	68
143	70	48	69
144	82	55	73
145	72	56	91
146	46	49	66
147	65	43	76

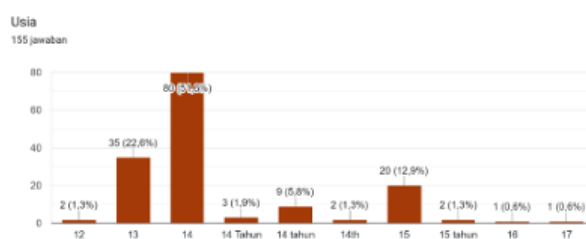
148	61	41	87
149	71	53	76
150	66	39	78
151	70	55	65
152	81	55	60
153	71	46	78
154	72	46	75
155	56	46	

Lampiran 10 Hasil Uji Deskriptif

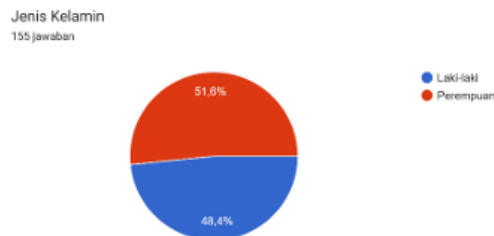
Gambar 4.1 Data Sebaran Kelas Subjek



Gambar 4.2 Data Sebaran Usia Subjek



Gambar 4.3 Data Sebaran Jenis Kelamin Subjek



Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BLY	155	39	97	63.93	9.649
KTS	155	30	58	45.95	5.939
KE	155	58	91	73.00	7.168
Valid N (listwise)	155				

Tabel 4.2 Rentang Skor *Bullying*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 54$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$54 \leq X < 74$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 74$	Tinggi

Tabel 4.3 Kategorisasi Subjek Variabel *Bullying*

BULLYING					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	16.1	16.1	16.1
	Sedang	105	67.7	67.7	83.9
	Tinggi	25	16.1	16.1	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Tabel 4.4 Rentang Skor Konformitas Teman Sebaya

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 40$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$40 \leq X < 52$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 52$	Tinggi

Tabel 4.5 Kategorisasi Subjek Variabel Konformitas Teman Sebaya

KTS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	11.6	11.6	11.6
	Sedang	108	69.7	69.7	81.3
	Tinggi	29	18.7	18.7	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Tabel 4.6 Rentang Skor Kecerdasan Emosional

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 66$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$66 \leq X < 80$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 80$	Tinggi

Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek Variabel Kecerdasan Emosional

KE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	26	16.8	16.8	16.8
	Sedang	105	67.7	67.7	84.5
	Tinggi	24	15.5	15.5	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.23611548
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.046
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 12 Hasil Uji Linearitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Variabel *Bullying* dan Konformitas Teman Sebaya

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
BLY * KTS	Between Groups	(Combined)	1720.079	26	66.157	.671
		Linearity	5.379	1	5.379	.055
		Deviation from Linearity	1714.699	25	68.588	.696
	Within Groups		12618.140	128	98.579	
	Total		14338.219	154		

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel *Bullying* dan Konformitas Teman Sebaya

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
BLY * KE	Between Groups	(Combined)	4869.327	29	167.908	2.217
		Linearity	2070.047	1	2070.047	27.327
		Deviation from Linearity	2799.281	28	99.974	1.320
	Within Groups		9468.892	125	75.751	
	Total		14338.219	154		

Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis 1 : Pearson Product Moment

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Pertama

Correlations			
		BLY	KTS
BLY	Pearson Correlation	1	.401**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
KTS	Pearson Correlation	.401**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 14 Hasil Uji Hipotesis 2 : Pearson Product Moment

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Kedua



Correlations			
		BLY	KE
BLY	Pearson Correlation	1	-.380**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
KE	Pearson Correlation	-.380**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis 3 : Korelasi Berganda

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary ^b									
Model	R	R Square		Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
		R	Adjusted R			F	df1	df2	
1	.521 ^a	.271	.262	8.290	.271	28.314	2	152	.000

a. Predictors: (Constant), KE, KTS

b. Dependent Variable: BLY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Sawsan Arif Sya'bani
Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 11 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Durensawit-Kesuben RT 02/RW 02, Kec. Lebaksiu,
Kab. Tegal
No. Handphone : 08816545356
Email : sawsanarif3@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyah Bustanul Athfal Durensawit
2. SD N Balapulang Kulon 02
3. SMP N 1 Lebaksiu
4. MA Darunnajat
5. SMA Muhammadiyah Margasari
6. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang